



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SIMPUL DALAM RUANG  
STUDI KASUS : RUANG DI SEKITAR PERSIMPANGAN DI KAWASAN  
PERMUKIMAN KAMPUNG GUNUNG, CIRENDEU,  
TANGERANG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**TRI WAHYUNI**

**0806456303**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tri Wahyuni

NPM : 0806456303

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

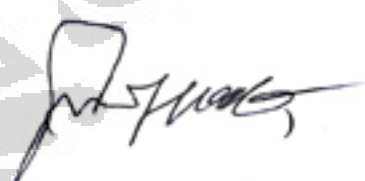
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Tri Wahyuni  
NPM : 0806456303  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Simpul Dalam Ruang  
(Studi Kasus : Ruang di Sekitar Persimpangan  
di Kawasan Permukiman Kampung Gunung,  
Cirendeu, Tangerang Selatan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc, Ph.D, (  )

Penguji : Prof. Gunawan Tjahjono, M. Arch., Ph.D. 

Penguji : Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Wahyuni  
NPM : 0806456303  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

SIMPUL DALAM RUANG

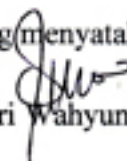
STUDI KASUS : RUANG DI SEKITAR PERSIMPANGAN DI  
KAWASAN PERMUKIMAN KAMPUNG GUNUNG,  
CIRENDEU, TANGERANG SELATAN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan (*database*), merawat, dan penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan  
  
, (Tri Wahyuni)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang atas rizki dan rahmat dari-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan baik dan dalam keadaan sehat wal'afiat.

Karya Tulis Ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan menjadi sarjana arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, hidup dan segalanya sehingga saya bisa menulis skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Saman dan Ibu Hartini, yang tidak lelah memberikan kasih sayang dan semangat kepada saya untuk mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Triatno Yudo Harjoko M.Sc, Ph.D. Selaku pembimbing skripsi saya yang sudah sangat sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi dan terima kasih diskusinya yang tak kenal waktu baik pagi, siang ataupun malam, baik bertemu langsung ataupun melalui dunia maya.
4. Bapak Prof. Gunawan Tjahjono, M. Arch., Ph.D. Terimakasih atas masukan-masukannya yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D. Terimakasih atas masukan-masukannya yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Angkatan saya tercinta 2008. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Gusti Ayu Asri, Fera Farwah, Belonia, Ajeng Dwi Astuti, terima kasih untuk semangat dan bantuannya ketika saya harus mengerjakan tugas studio S2, tetapi juga harus mengerjakan skripsi.

Teman-teman Fast Track kekhususan perumahan dan permukiman perkotaan, Nur Fatina, Libratono, dan Austronaldo, terima kasih untuk rasa senasib dan seperjuangannya.

7. Amanda Nabila Kirania, keponakan saya yang sudah saya anggap adik saya sendiri, terima kasih untuk segala semangat yang diberikan melalui senyum dan tingkah lucunya.
8. Meikawati, sepupu saya, terima kasih sudah menemani saya selama survey untuk kebutuhan skripsi ini.
9. Seluruh pedagang di persimpangan Kampung Gunung, terima kasih atas kerjasamanya dan waktunya untuk saya wawancarai mengenai kehidupannya dan pekerjaannya.
10. Dan semua pihak telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini yang mungkin belum tersebutkan. Terima Kasih.

Saya memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih melakukan kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Namun, saya berharap semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat bagi banyak orang dan yang membacanya. Terima Kasih.

Depok, 10 Juli 2012

Tri Wahyuni

## ABSTRAK

Nama : Tri Wahyuni  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Simpul Dalam Ruang, Studi Kasus : Ruang di Sekitar  
Persimpangan Di Kawasan Permukiman Kampung  
Gunung, Ciputat, Tangerang Selatan

Simpul sebagai titik strategis seringkali berada di sekitar kita sebagai ruang yang diproduksi oleh masyarakat melalui kegiatan yang terangkum di dalamnya. Fenomena keberadaan simpul ini bukan hanya berada di konteks pusat kota saja, tetapi juga terjadi di dalam permukiman penduduk. Dalam konteks permukiman ini simpul hadir sebagai ruang yang menyediakan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Namun keberadaan ini menjadi fenomena ketika dalam suatu permukiman terdapat beberapa simpul yang masing-masing memiliki perbedaan mengenai penilaian titik strategis. Dalam tulisan ini saya mencoba untuk mengungkap faktor apa saja sehingga suatu simpul yang pada dasarnya merupakan titik strategis menjadi memiliki perbedaan penilaian tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggali informasi kepada pengguna ruang di sekitar persimpangan untuk mendapatkan penjelasan bagaimana ruang yang strategis ini terbentuk.

Kata kunci: Simpul, Ruang Sosial, Produksi Ruang

## ABSTRACT

Name : Tri Wahyuni  
Study Program : Architecture  
Title : Nodes In Space, Study Case : Space Around  
Intersection In Settlement Area In Kampung Gunung,  
Ciputat, Tangerang Selatan

We can find node as a strategic point around us as the space produced by the community through activities that are covered in it. We can find the phenomenon of the nodes not only in the center of the city but also in the settlement area. In the context of settlement, the nodes as a space to fulfill the needs of society. But its existence become a phenomenon when a settlement has some of nodes which has different judgments about the strategic point. In this thesis, I will try to analyze what factor to make the nodes as a strategic point. The approach in this analyzing is interviewing the society who use the space in the nodes to get the information about how the strategic space is formed.

Key word : nodes, social space, production of space



## DAFTAR ISI

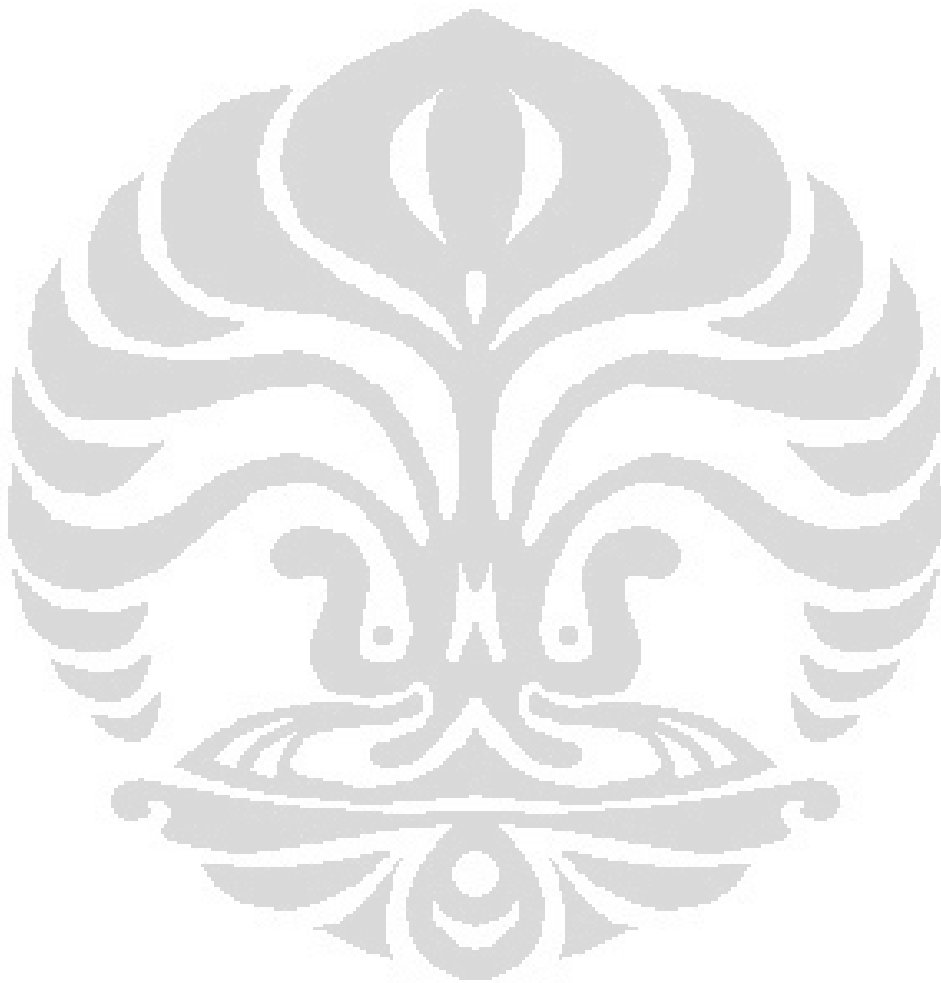
|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>  | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xi</b>  |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1          |
| 1.2 Permasalahan.....   | 3          |
| 1.3 Tujuan Penulisan.....   | 3          |
| 1.4 Ruang Lingkup Penulisan .....   | 4          |
| 1.5 Objek Penulisan .....   | 4          |
| 1.6 Metoda Penulisan.....   | 4          |
| <b>KAJIAN TEORI .....</b>   | <b>6</b>   |
| 2.1 Produksi Ruang .....  | 6          |
| 2.2 Simpul .....  | 9          |
| <b>STUDI KASUS : PERSIMPANGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN<br/>KAMPUNG GUNUNG, CIPUTAT, TANGERANG SELATAN.....</b> | <b>15</b>  |
| 3.1 Deskripsi Lokasi .....  | 15         |
| 3.2 Persimpangan di Kampung Gunung .....  | 21         |
| 3.3 Simpul Empat Arah.....  | 23         |
| 3.4 Perkembangan Ruang di Sekitar Simpul Empat Arah .....   | 31         |
| <b>KESIMPULAN .....</b>   | <b>40</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>41</b>  |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Skema perpendekan blok & potensi munculnya simpul ruang ... .   | 13 |
| Gambar 3.1 Kawasan Kampung Gunung .....  | 15 |
| Gambar 3.2 Peta Kecamatan Tangerang Selatan .....  | 16 |
| Gambar 3.3 Zonasi Kawasan Kampung Gunung .....   | 18 |
| Gambar 3.4 Zonasi Kawasan Kampung Gunung .....   | 19 |
| Gambar 3.5 Persimpangan Di Kampung Gunung .....  | 21 |
| Gambar 3.6 Persimpangan B (area Situ Gintung) saat akhir pekan .....   | 22 |
| Gambar 3.7 Skema Persimpangan empat arah di Kampung Gunung .....   | 23 |
| Gambar 3.8 skema radius pengguna ruang sekitar simpul di kampung Gunung  | 24 |
| Gambar 3.9 skema zonasi kepemilikan lahan dan macam kegiatannya .....  | 25 |
| Gambar 3.10 Peta perubahan dan perkembangan fungsi lahan pada persimpangan M (simpul empat arah) .....   | 31 |
| Gambar 3.11 Toko bahan bangunan yang merupakan toko pertama yang dibangun di ruang sekitar persimpangan .....  | 32 |
| Gambar 3.12 <i>Indomaret</i> , salah satu toko ritel yang menjadi tanda bagi komuter dalam mengenal simpul ini.....  | 34 |
| Gambar 3.13 skema zonasi kegiatan sepanjang hari ( buka dan tutup toko) .....  | 35 |
| Gambar 3.15 keramaian persimpangan pada akhir pekan, dimana angkutan umum pun memakai jalur di persimpangan ini sebagai jalur alternatif karena jalan Cirende Raya yang macet di akhir pekan ..... | 36 |
| Gambar 3.14 skema zonasi keramaian .....   | 38 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kepadatan Penduduk Kecamatan Tangerang Selatan Tahun 2010 ... | 16 |
| Tabel 3.2 Rincian Informasi Pedagang .....                              | 36 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena simpul dalam ruang biasanya kita temukan dalam persilangan jalan, dimana ruang digunakan sebagai area yang sangat ramai dan strategis. Simpul di sini memberikan ‘citra, tanda’ bahwa suatu aliran pergerakan dapat berpindah arah. Persilangan pergerakan ini memberikan makna lebih dari suatu simpul ruang – berhenti, beristirahat atau melangsungkan perjalanan. Simpul atau *nodes* merupakan suatu konsep kata dalam salah satu elemen kota yang disebutkan Kevin Lynch (1960) dalam bukunya *Image of the city* sebagai titik yang strategis. Kehadiran simpul dalam suatu ruang kehidupan keseharian manusia menjadi sangat menarik, karena sifatnya yang mampu menarik munculnya keberagaman kegiatan di titik tersebut; keberagaman kegiatan baik itu yang sifatnya ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, ruang di sekitar persimpangan atau ruang yang berada di dalam simpul memiliki nilai strategis dan kemudian membuat ruang ini digunakan untuk dengan ekonomi seperti berdagang. Sedangkan bila dilihat secara sosial, akan ada banyak sekali pengaruh yang terjadi, baik itu mengacu pada perubahan kebiasaan masyarakatnya atas kehadiran simpul tersebut maupun bagaimana masyarakat membuat ruang tersebut menjadi ada dan berkembang. Beberapa pertanyaan timbul dari penulis mengenai bagaimana proses kehadiran simpul dalam ruang dan bagaimana masyarakat berperan di dalamnya.

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang mempelajari ruang dan manusia, di dalamnya juga membahas mengenai lingkungan daur hidup manusia, maka itulah fenomena simpul di sekitar kawasan permukiman masuk ke dalam ranah arsitektur karena keterbentukan ruangnya yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang berada di sekitarnya, bukan hanya mengenai ruang dan manusianya saja, tetapi juga hal-hal yang terdapat di dalamnya seperti bangunan dan aktivitas di dalamnya.

Untuk mengungkap fenomena simpul dalam ruang ini, saya mencoba untuk melihat kembali beberapa buku yang berkaitan dengan ruang, diantaranya adalah buku Henri Lefebvre yaitu *The Production of Space* (1991). Berbeda dengan beberapa pengertian mengenai ruang lainnya yang biasanya melihat ruang sebagai objek yang disadari atas ilmu matematika atau dengan bagaimana manusia mencerpunya melalui indera, Lefebvre melihat ruang melalui pendekatan bagaimana manusia berperan di dalamnya serta bagaimana ruang bukan dilihat sebagai sesuatu yang kehadirannya terpisah dengan masyarakat, tetapi kehadiran ruang adalah akibat dari apa yang dilakukan masyarakat. Adapun beberapa teori dalam buku *Production Of Space* yang menjadi pemicu atas penulisan skripsi ini, yaitu :

1. *(Social) space is a (Social) Product.* Ruang adalah sebuah produk.
2. *If space is a product, then our knowledge of it must be expected to reproduce and expound the process of production. The production of space. Space needs a process. But the process is inside space. So space as product and as a process of production cannot be separated.* Berelasi dengan point pertama bahwa ruang adalah sebuah produk, maka ruang dapat direproduksi, disini menjadi erat kaitannya bahwa ruang sebagai sebuah produk mengalami proses di dalamnya.
3. *If space is produced, if there is a productive process, then we are dealing with history.* Bila bicara mengenai proses produksi, maka ada tahap-tahap yang berkaitan dengan waktu sehingga yang demikian berkaitan dengan sebuah sejarah.

Dari teori di atas ini, saya tertarik pada bagaimana fenomena keterjadian simpul, seperti yang dijelaskan pada pernyataan ketiga bahwa kaitan proses produksi, waktu dan sejarah menjadi sangat penting dan erat. Bila kita lihat lagi simpul sebenarnya merupakan ruang dimana hasil dari suatu proses. Maka ada peran manusia yang sangat kuat dalam produksi ruang, simpul pada khususnya. Begitu pula pada ruang di sekitar persimpangan, dimana persimpangan yang kita kenal sebagai lokasi berubah arah tentunya membawa konotasi ada manusia yang melakukan aktivitas perubahan arah di dalamnya. Ruang-ruang seperti inilah yang

kemudian menarik bagi saya untuk di teliti karena sifatnya yang strategis di mata masyarakat sehingga digunakan untuk kegiatan yang lain selain untuk hunian.

Dalam satu permukiman kita dapat saja menemukan banyak simpul, dalam hal ini yang berbentuk persimpangan. Namun tidak semua simpul ini memiliki nilai titik strategis yang sama, tentunya ada yang ramai, ada pula yang kondisinya tidak seperti simpul yang menjadi titik strategis. Sekiranya simpul dalam kawasan permukiman selalu menjadi area untuk pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, sehingga kawasan permukiman tidak hanya diisi oleh jejeran bangunan hunian.

Lokasi studi kasus yang terletak di Ciputat, Tangerang Selatan, merupakan kawasan permukiman yang berada di area tepi kota. Dekatnya area ini untuk ke Ibu Kota Jakarta membuat kawasan ini menjadi salah satu pilihan kawasan hunian yang harga tanahnya tidak semahal di kota, namun akses menuju Jakarta sebagai kawasan untuk mencari penghasilan yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu kawasan ini menjadi kawasan padat penduduk. Maka itu, ruang-ruang seperti simpul banyak digunakan untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

## 1.2 Permasalahan

Adapun bahan pengkajian utama dalam skripsi ini adalah **apakah semua simpul alur dapat menjadi strategis ?**. Pertanyaan ini menurunkan pertanyaan lain seperti

1. Jika strategis – siapa yang menilai ini ?
2. Apa dampak spasial yang terjadi ?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkap fenomena simpul dalam ruang daur hidup manusia permukiman perkotaan, khususnya. Dari pengungkapan fenomena ini, diharapkan dapat berguna untuk segenap pihak dalam memberikan wawasan dan merencanakan suatu kawasan khususnya adalah

dalam kawasan permukiman, mengenai simpul seperti apa yang benar-benar dapat dijadikan titik strategis yang tidak membawa dampak buruk pada kawasannya permukiman itu sendiri.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup dalam penulisan ini akan dibatasi pada pembahasan perubahan, perkembangan dan pertumbuhan suatu simpul dalam ruang untuk melihat teori *production of space* dari Henri Lefebvre. Sedangkan mengenai simpul sendiri pembahasan menggunakan pendekatan yang elemen citra kota dari Kevin Lynch.

#### **1.5 Objek Penulisan**

Objek penelitian pada skripsi ini adalah persimpangan yang berada di dalam kawasan permukiman, hal ini menjadi menarik karena keberadaannya berada di dalam kawasan permukiman. Simpul pada umumnya dibahas dalam lingkup kota sebagai ruang transit transportasi umum atau terdeskripsikan dimana karena sesuatu hal orang-orang akan berkumpul di sana. Namun bila kita lihat di kawasan permukiman, keterbentukan ruang ini menjadi sangat menarik untuk ditelaah karena proses demi prosesnya yang membuat ruang ini terdefinisi sebagai simpul.

#### **1.6 Metoda Penulisan**

Pada skripsi ini, saya ingin mengungkap fenomena perubahan, perkembangan dan pertumbuhan suatu simpul pergerakan. Adapun metode yang dilakukan dalam penulisan ini terdiri dari dua jenis yaitu penulisan analisis normatif dan empiris. Dalam analisis normatif, saya melakukan interpretasi terhadap data sekunder dari beberapa sumber antara lain; buku-buku, makalah, artikel surat kabar dan media internet sehingga disebut juga dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelusuran teori-teori yang menyangkut dengan simpul dalam ruang serta hubungannya dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Sementara

dalam analisis secara empiris, saya melakukan studi lapangan, yang terukur dari data primer langsung. Untuk maksud tersebut selain data sekunder, data primer dari para pedagang dan masyarakat yang tinggal di sekitar area ruang persimpangan tersebut dijadikan sumber data dan informasi. Data sekunder ini dianalisis dengan melihat teori yang kemudian digunakan sebagai hasil tinjauan referensi.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

- **Pendahuluan**  
Pada bagian ini berisi tentang gambaran seluruh isi skripsi yang dituangkan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan metoda penulisan
- **Kajian Teori**  
Pada bagian ini penulis memaparkan teori-teori yang menjadi dasar atas penulisan Karya Tulis Ilmiah ini. Penjelasan mengenai definisi ruang itu sendiri, ruang dan simpul, serta simpul dalam ruang yang kaitannya kegiatan manusia, serta simpul sebagai titik strategis.
- **Studi Kasus**  
Studi kasus berisikan pemaparan mengenai kondisi lokasi studi kasus. Studi kasus dilakukan pada satu persimpangan yang dinilai strategis, hal-hal yang dilihat dalam studi kasus yaitu radius pengguna ruang di sekitar persimpangan yang dinilai sebagai titik strategis, perubahan dan perkembangan di ruang sekitar persimpangan, dan kegiatan yang terjadi pada ruang di sekitar persimpangan.
- **Kesimpulan**  
Pada bagian ini berisi kesimpulan dari skripsi ini, kesimpulan yang menjawab pertanyaan utama dalam skripsi ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pada bagian kajian teori ini, saya akan mengangkat beberapa perspektif teori yang bersangkutan dengan ruang, simpul dalam ruang dan beberapa hal yang menjadi faktor bagaimana suatu simpul di nilai menjadi titik strategis dan siapa yang menilai titik strategis tersebut. Pertama, konsep ruang dari Lefebvre yang membahas produksi ruang, kemudian mengenai apa simpul itu sendiri dengan pendekatan tipologikal dan elemen citra kota dari Kevin Lynch. Dari hubungan antar konsep tersebut akan diungkap fenomena ‘simpul’ yang diamati.

#### 2.1 Produksi Ruang

Produksi Ruang dijelaskan oleh Lefebvre (1991), ketika pada awalnya ia mempertanyakan apa itu ruang. Ia mempertanyakan pengertian ruang yang pendekatannya merupakan geometrikan dan matematika. Ia kemudian mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai ruang yang pendekatannya adalah keterbentukan atau keterjadian ruang oleh masyarakat, bukan di lihat dari sudut pandang fisiknya saja. Lefebvre mempertanyakan apa kaitan antara ruang yang banyak dijelaskan dari sisi matematika dengan ruang yang menurutnya lebih berhubungan dengan aspek sosialnya.

Kecenderungan khalayak ramai melihat ruang sebagai bentuk fisik menggugah pemikiran Lefebvre (1991) untuk mempertanyakan apakah benar hanya dari sisi fisik saja ruang dapat dibahas. Menurutnya ada *mental thing* yang tidak dapat dilepaskan hubungannya antara manusia dan ruang. *Mental things* tersebut yang kemudian dapat mengidentifikasi bahwa ini adalah perpustakaan atau pasar.

Lefebvre (1991) sempat ingin melupakan segala persepsi tentang ruang, namun rasanya usaha ini tidak akan berhasil karena sesuatu di dunia ini sudah menggunakannya sejak dahulu. Maka pendekatan pemikiran Marxisme menjadi

pilihannya, bahwa segala sesuatu itu layak nya produksi industri. Dengan mengetahui bagaimana cara pembuatannya, maka kita dapat mengetahui terbuat dari apa dan bagaimana cara membuatnya. Hal ini yang menjadi pendekatan pemikiran bahwa hubungan antara ruang dan kapitalisme menjadi sangat erat bagi Lefebvre.

Dari hal-hal yang disebutkan di atas tersebutlah kemudian beberapa teori mengenai produksi ruang oleh Lefebvre (1991) dipaparkan dengan pendekatan masyarakat di dalamnya. Ia mencoba untuk menjelaskan bahwa pendekatan dalam ruang ini tidak serta merta muncul tanpa ada aktor yang berperan di dalamnya. Teori-teori tersebut adalah :

1. *"(Social) space is a (social) product [...] the space thus produced also serves as a tool of thought and of action [...] in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power."* (Lefebvre, 1991, p.8-9)

Ruang adalah suatu produk, suatu produk dari suatu sistem produksi. Sebagai produk, ruang memiliki sifat yang sama dengan produk atau komoditi barang dagangan yang dapat diperjualbelikan dan dikonsumsi, hal ini yang membuat ruang berperan pula sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan mengontrol orang lain.

Menurut Lefebvre (1991) ada dua karakter, yaitu :

a. *The Illusion of Transparency.*

Ruang memiliki sifat seperti suatu benda yang transparan. Ia tampil sebagai objek yang sangat terang dan jelas, namun tidak tertangkap mata. Ruang ini bersifat dinamis dan ia terbentuk akibat pemikiran manusia. Dan dalam proses mewujudkan ruang diperlukan aktivitas sesama anggota manusia, yang menghasilkan interaksi dan ruang sosial. Dari sinilah ruang terbentuk karena proses sosial.

b. *The Realistic Illusion*

Ruang tampil sebagai sesuatu yang alami. Ruang seolah sudah ada sejak dahulu dan dekat dengan alam dan menyatu. Kehadirannya ada di dalam kehidupan sehari-hari, karena sifatnya yang terlihat sudah menyatu dengan kehidupan manusia inilah maka terkadang keberadaan ruang tidak dilihat seperti sesuatu yang luar biasa.

2. *If space is a product, then our knowledge of it must be expected to reproduce and expound the process of production. The production of space. Space needs a process. But the process is inside space. So space as product and as a process of production cannot be separated (Lefebvre, 1991, p.36)*

Berelasi dengan point pertama bahwa ruang adalah sebuah produk, maka ruang dapat direproduksi, hal ini menjadi erat kaitannya bahwa ruang sebagai sebuah produk mengalami proses di dalamnya.

3. *“If space is produced, if there is a productive process, then we are dealing with history” (Lefebvre, 1991, p.46)*

Dalam terproduksinya ruang, Lefebvre menjelaskan bahwa ruang itu sendiri tercipta karena adanya suatu proses. Proses yang menjelaskan bagaimana ruang tersebut bisa hadir. Ketika runtutan peristiwa yang terjabarkan dalam garis proses, maka relasinya keterjadian ruang selalu diikuti dengan sejarah, sebagai catatan atas proses yang terjadi.

Untuk menjelaskan keterbentukan ruang yang ia maksudkan, Lefebvre memaparkan konseptual ruang sosial yang dihasilkan di masyarakat.

1. *Spatial practice*, produksi dan reproduksi dari hubungan ruang antara objek dan produk. Praktik spasial ini yang menghasilkan ruang sosial dari masyarakat. Ia bersifat terus berlanjut yang kemudian ruang ini ada karena apa yang dilakukan manusia bersangkutan dengan kegiatannya. Hal ini

meripakan segala hal atau hubungan-hubungan yang berkaitan dengan produksi atau reproduksi beserta karakter lokasinya masing-masing. Contoh : suatu sekolah, ada hubungan antara murid dan pengajar sehingga ketika suatu kegiatan yang berhubungan dengan dua subjek ini, maka pendekatan definisi ruang adalah sebagai suatu sekolah.

2. *Representations of space*, ruang konseptual yang diyakini oleh ilmuwan, perencana, arsitek dan insinyur sosial dengan pendekatan tanda. Contoh logo atau lambang tingkat pendidikan berupa buku yang terbuka, ada makna dibalik lambang ini yaitu buku selalu berindikasi dengan edukasi dan begitu pula dengan kegiatan yang terjadi di dalam sekolah.
3. *Representational spaces* ,lebih dari sekedar simbolisme akan ruang, tetapi sudah menjadi ruang yang diakui masyarakat sebagai bagian dari kehidupannya. Ada keterkaitan yang sangat erat antara ruang, pengguna dan penduduk. Contohnya adalah bentuk ruang yang mengakomodasi kegiatan, yaitu dalam konteks edukasi formal maka hal ini bangunan sekolah baik itu TK, SD, SMP, SMA atau universitas.

## 2.2 Simpul

Dalam konteks kota, simpul di definisikan oleh Kevin Lynch (1990) ketika kita membahas mengenai ruang, baik itu kembali lagi yang secara fisik maupun yang kaitannya dengan sosial, maka ada beberapa hal yang membuat setiap ruang memiliki perbedaan nilai tersendiri di mata setiap manusia. Kevin Lynch mencoba menjelaskan elemen dalam citra kota yang merupakan ruang-ruang yang secara fisik berbeda sehingga ia mengklasifikasikannya. Elemen-elemen ini adalah yaitu *path*, *landmark*, *district*, *nodes* dan *edge*. (Lynch, 1960, p.46-47)

1. ***Path* (jalan)** alur pemberi arah, petunjuk arah yang digunakan oleh manusia untuk menuju dari dan ke suatu tempat. Jalan dijelaskan sebagai

suatu jalur bagi manusia bergerak. Yang termasuk dalam bagian ini adalah jalan, jalan setapak, garis transit, kanal dan rel kereta api.

2. **Edge (tepi)** adalah linear elemen yang tidak digunakan atau dilalui seperti jalan, yang teridentifikasi sebagai batas atas dua area.
3. **District (distrik)** adalah suatu area sedang sampai besar yang memiliki karakter tersendiri. Sehingga ketika berada di dalamnya kita menyebutnya sebagai '*inside-of*'.
4. **Nodes (simpul)** adalah suatu jejaring yang merupakan titik strategis jika ia merupakan tempat yang berada dalam lingkungan yang padat penduduk dan sering di lewati manusia, baik itu sebagai lokasi berubah arah dan menjadi titik pertemuan pula. Simpul diidentifikasi sebagai tempat yang paling menarik dan sering diidentifikasi sebagai titik perpindahan transportasi atau titik ramai suatu tempat. Bentuk dari simpul ini berbagai macam, terkadang kita bisa temukan simpul dalam bentuk pertemuan jalan, alun-alun besar, atau bahkan distrik sendiri yang menjadi simpul. Namun, dalam melihat simpul ini kita harus melihat konteksnya, karena bisa jadi sebuah kota menjadi suatu simpul dalam skala nasional atau internasional. Karena simpul berada di dalam distrik, maka tidak serta merta kemudian semua simpul memiliki kegiatan yang serupa dengan distrik yang menjadi tumpuan utamanya. Simpul bisa bersifat pendukung dalam suatu distrik dan dapat menjadi tahap yang lebih awal sebelum ia menjadi suatu distrik.

Salah satu simpul adalah persimpangan, persimpangan banyak dilihat sebagai titik perpindahan transportasi, hal ini karena seperti yang kita kenal, persimpangan adalah titik pertemuan beberapa jalur atau arah. Tapi tentunya tidak semua persimpangan menjadi simpul, hal ini dikarenakan persimpangan ini terbentuk hanya karena persilangan jalan saja, tanpa adanya faktor lain sehingga ia bisa menjadi simpul yang

didefinisikan sebagai titik strategis. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa simpul tidak selalu merupakan persilangan jalan atau persimpangan. Misalnya saja alun-alun, beberapa hal yang menyebabkan alun-alun kota menjadi simpul adalah karakternya yang berada di sekitar bangunan tinggi, pengaturan tanaman, dan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Atau contoh lain simpul adalah pusat dari pusat kota, dimana kegiatan di sana biasanya adalah komersial yang kemudian inilah yang disebut sebagai simpul yang di nilai sebagai fokus dan simbol dari daerah penting.

Simpul dinilai sebagai titik strategis. (Partridge, 1966, p.3263) Strategis sendiri berawal dari kata subjeknya yaitu *stratēgos*, pemimpin tentara. pemimpin membuat keputusan-keputusan yang berkaitan untuk mencapai tujuan. Kemudian turun menjadi kata kerja yaitu *stratēgein*, yaitu memimpin tentara, dan turun menjadi kata benda, *stratēgēma*, yaitu cara atau trik untuk mencapai tujuan. Sedangkan strategis merupakan kata sifat yang artinya sifat-sifat dari suatu 'obyek' (khususnya terkait posisi spasial pada level makro, global) yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sifat ini yang dilihat oleh masyarakat selaku subjek yang memproduksi ruang, sebagai ruang yang dapat dijadikan ruang usaha dalam rangka mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya.

5. **Landmark (petanda /tengaran)** adalah suatu tanda fisik yang terlihat jelas menjadi suatu tanda atas suatu area, hal ini bisa seperti bangunan, tanda, atau gunung misalnya

Simpul atau dalam bahasa inggris *nodes*, secara etimologi simpul berangkat dari kata *net-knot-nodus-nodes* (Partridge, 1966, p.2119). *Net* artinya jaring, *knot* artinya simpul dan, *nodus* adalah *knot*, *swelling* dan *protuberance*, masing-masing kata memiliki arti simpul, pembengkakan dan benjolan. Bila melihat dalam konteks ruang, simpul, pembengkakan dan benjolan ini memiliki konotasi yang mengarah pada ruang yang berkembang dan tumbuh semakin besar atau luas. Simpul

sebagai titik strategis, posisinya sama dengan simpul pada jaring, dimana ada pola tertentu yang membuat ia menjadi simpul yang strategis. Pola ini ditentukan oleh beberapa faktor seperti jarak, kepadatan dan frekuensi keramaian manusia, dan lokasinya sendiri.

Inilah yang menarik bagi saya melihat *nodes* atau simpul selalu menjadi suatu titik yang hidup untuk beberapa tempat. Roger M Downs dan David Stea (Downs et al., 1973, p.8-26) mengungkapkan bahwa ruang fisik pada sebuah kota dipelajari dari tiga cara, yaitu:

1. Melalui kebiasaan bahwa informasi diperoleh langsung dari struktur kota melalui pengelihatannya, pendengaran, penciumannya dan modalitas kinestetik.
2. Dari representasi simbol kota yang menggunakan media visual seperti peta, visual, dan kata-kata yang tertulis, dan media pendengaran seperti kata yang terucap atau terekam.
3. Dari ide tentang bagian dari kota yang diperoleh melalui kebiasaan atau representasi simbol, tetapi disimpulkan dari pengalaman di lokasi ruang yang lain.

Bila Kevin Lynch (1960) lebih menjelaskan bagaimana elemen dalam kota berjalan sehingga kita dapat mengidentifikasikannya sebagai sebuah kota, maka Jane Jocab (1961) melihat bahwa dalam suatu kota diperlukan adanya keberagaman di dalamnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk manusianya sendiri. Ia menjelaskan bagaimana suatu kota akan lebih hidup ketika keberagaman kegiatan terjadi di dalamnya. Di sini ia mencontohkan keberadaan suatu kawasan permukiman dimana di dalamnya juga ada beberapa toko dan kafe yang menjadi salah satu cara untuk membuat kawasan ini menjadi ramai sehingga kehidupan jalan di kawasan ini lebih hidup. Jane Jacob juga menyarankan untuk membuat blok-blok yang lebih pendek agar penghuni mendapatkan alternatif akses yang lebih banyak untuk mencapai suatu tempat. Ada hal lain yang penulis lihat dari yang dipaparkan oleh Jane Jacob. Bila yang dilakukan adalah

memperpendek blok, maka akan hadir simpul-simpul baru. Simpul-simpul yang dimaksud ini adalah persimpangan.

*Most blocks must be short; that is, streets and opportunities to turn corners must be frequent. (Jacob, 1961, p.178)*



Gambar 2.1. Skema perpendekan blok dan potensi munculnya simpul dalam ruang

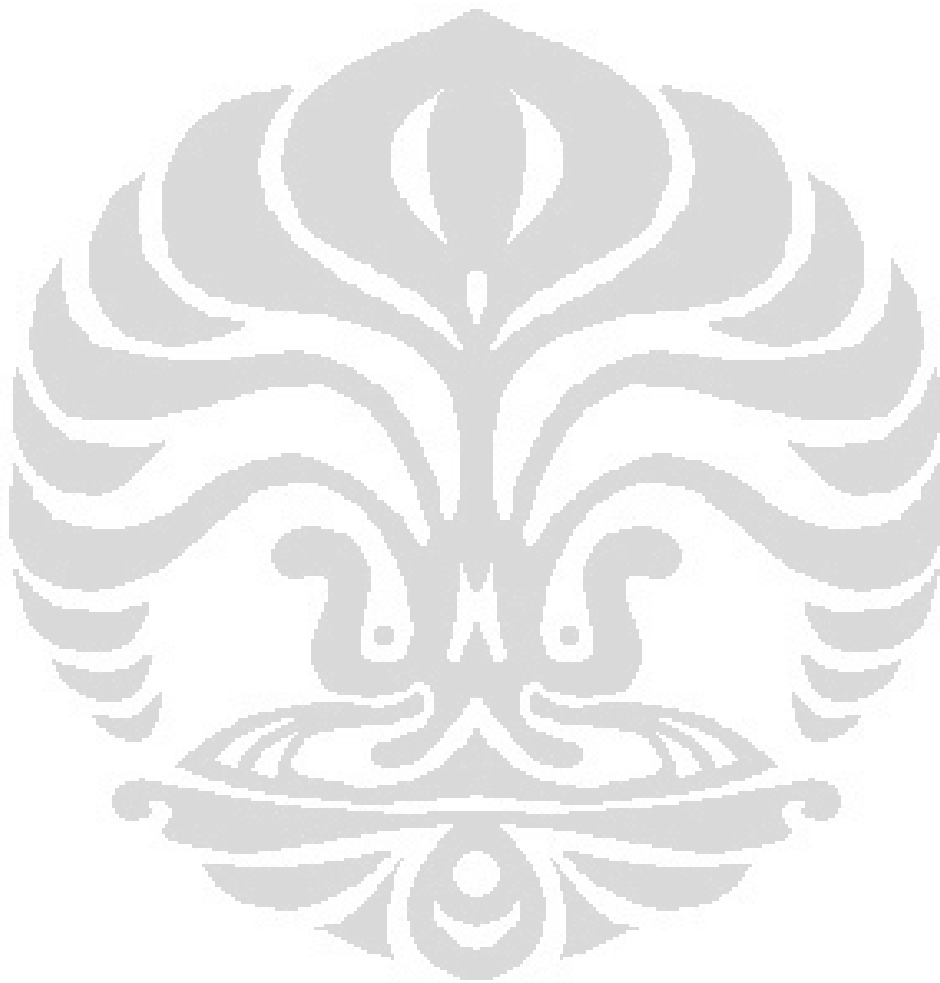
Sumber : Jacob, J, *The Death and Life of American Cities*, Random House, New York, 1961, p. 179

Menurut Lefebvre (1991) ruang tidak dapat hanya didefinisikan secara fisik, ruang dengan pendekatan sosial lebih ditekankan oleh Lefebvre, dimana masyarakatlah yang memproduksi ruang. Ruang sebenarnya adalah bentukan dari kegiatan manusia yang menurut Lefebvre memiliki tiga konseptual yaitu *spatial practice*, yang terdapat jaringan dan hubungan di dalamnya. Dalam *Representation of Space*, masyarakat membentuk suatu ruang, namun masih menggunakan simbolisme untuk mengenali ruang tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah *Representational Space* yang secara langsung dihuni dan perwujudan nyata dari simbolisme yang ada.

Tiga konseptual inilah yang kemudian menjadi pengantar untuk menuju tahap selanjutnya mengenai pembahasan ruang dalam simpul yang pada pengejawantahannya merupakan hasil dari produksi masyarakat. Ruang seperti simpul, dimana sebagai ruang yang dianggap merupakan titik strategis merupakan perwujudan atas ruang yang diproduksi oleh masyarakat. Sehingga hal ini akan bergantung pada bagaimana masyarakat memproduksi ruangnya. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk melihat bagaimana simpul sebagai titik strategis dilihat sebagai ruang yang diproduksi oleh masyarakat pada kawasan permukiman. Bila Kevin Lynch memasukan simpul sebagai citra kota, maka saya melihat



bagaimana tata urut formasi citra kota di dalam kawasan permukiman spontan di area tepi kota, dimana di dalamnya terdapat elemen-elemen kota yang disebutkan Kevin Lynch, walaupun elemen ini terkadang tidak tersusun secara jelas. Pada faktanya, simpul yang disebutkan Kevin Lynch sebagai titik strategis tidak selalu memiliki sifat sebagai titik strategis.

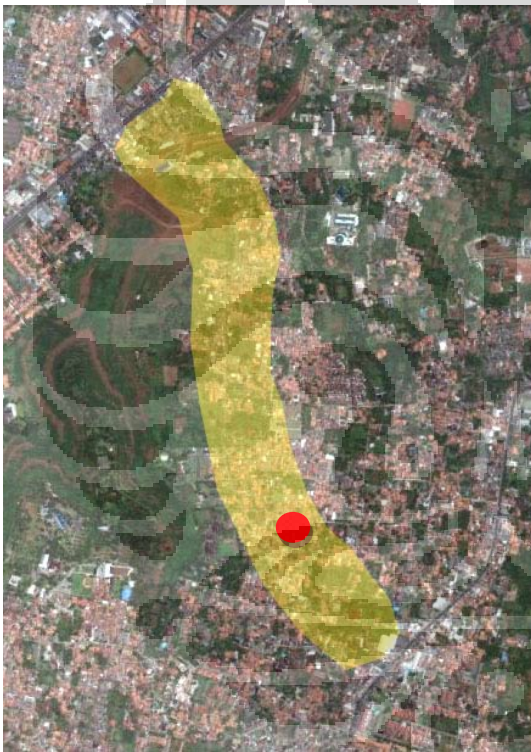


## BAB III

### STUDI KASUS : PERSIMPANGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN KAMPUNG GUNUNG, CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Kasus studi mengungkap kasus-kasusnya apa secara rinci – kepadatan, waktu (hari kerja dan akhir pekan) & hari libur lainnya, ragam kegiatan (formal/informal), kira-kira pelanggannya itu siapa dari mana saja dan problem dari kehadiran kegiatan dalam ruang di tersebut.

#### 3.1 Deskripsi Lokasi



Gambar 3.1 Kawasan Kampung Gunung

Sumber : Peta Udara Google, 2012

Fenomena simpul dalam ruang sebenarnya sangat mudah ditemukan di sekitar lingkungan kita. Di sini saya mengambil studi kasus fenomena ini di jalan Gunung Raya, Cirendeu, Tangerang Selatan. Lokasi studi kasus ini adalah kawasan permukiman yang dikelilingi jalan-jalan alternatif baik untuk menuju Jalan Ir. H. Juanda dan jalan Cirendeu Raya. Bila melihat dari kondisi kedua jalan utama di daerah tangerang selatan ini, jalan Ir. H Juanda dan jalan Cirendeu Raya adalah akses

utama untuk menuju Jakarta. Sebagai kawasan yang berada di pinggiran

Jakarta, area ini cenderung dipadati oleh masyarakat yang bekerja di Jakarta dan bertempat tinggal di kawasan permukiman di wilayah Tangerang Selatan, salah satunya adalah permukiman yang berada di daerah Cirendeu-Ciputat ini, yang lebih dikenal dengan sebutan kampung gunung.

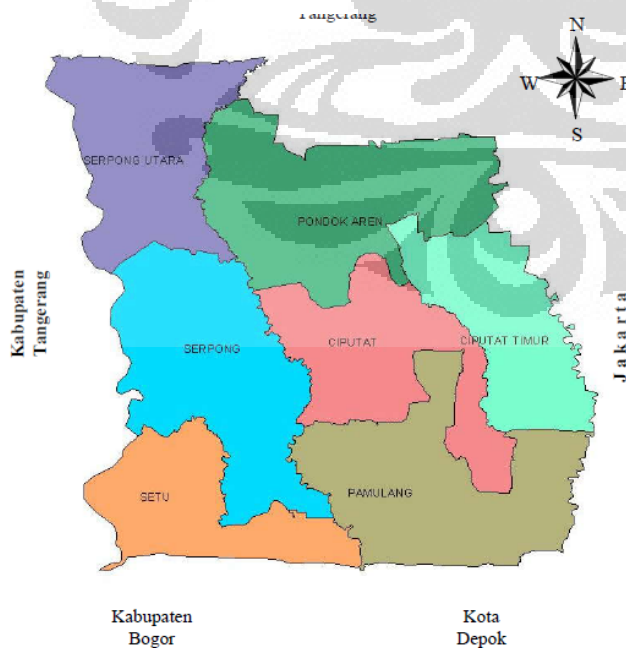
## Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tangerang Selatan

**Tahun 2010**

| No.                    | Kecamatan            | Jumlah Penduduk (Orang) | Luas Wilayah (Km2) | Kepadatan (Orang/Km2) |
|------------------------|----------------------|-------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1.                     | Serpong              | 137.212                 | 24,04              | 5.708                 |
| 2.                     | Serpong Utara        | 126.499                 | 17,84              | 7.091                 |
| 3.                     | Ciputat              | 192.205                 | 18,38              | 10.457                |
| 4.                     | <b>Ciputat Timur</b> | <b>178.818</b>          | <b>15,43</b>       | <b>11.589</b>         |
| 5.                     | Pamulang             | 286.270                 | 26,82              | 10.674                |
| 6.                     | Pondok Aren          | 303.093                 | 29,88              | 10.114                |
| 7.                     | Setu                 | 66.225                  | 14,80              | 4.475                 |
| Kota Tangerang Selatan |                      | 1.290.322               | 147,91             | 8766                  |

Tabel 3.1 Kepadatan Penduduk Kecamatan Tangerang Selatan Tahun 2010

Sumber : <http://bappeda.tangerangselatankota.go.id/en>. Diambil tanggal 10 Mei 2012



Kampung Gunung ini termasuk dalam kecamatan Ciputat Timur, kelurahan Cirendeui, dimana kepadatan penduduknya mencapai 11.589 orang/Km<sup>2</sup>. Angka ini adalah angka tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Faktor kuat yang membuat kepadatan kecamatan Ciputat Timur lebih

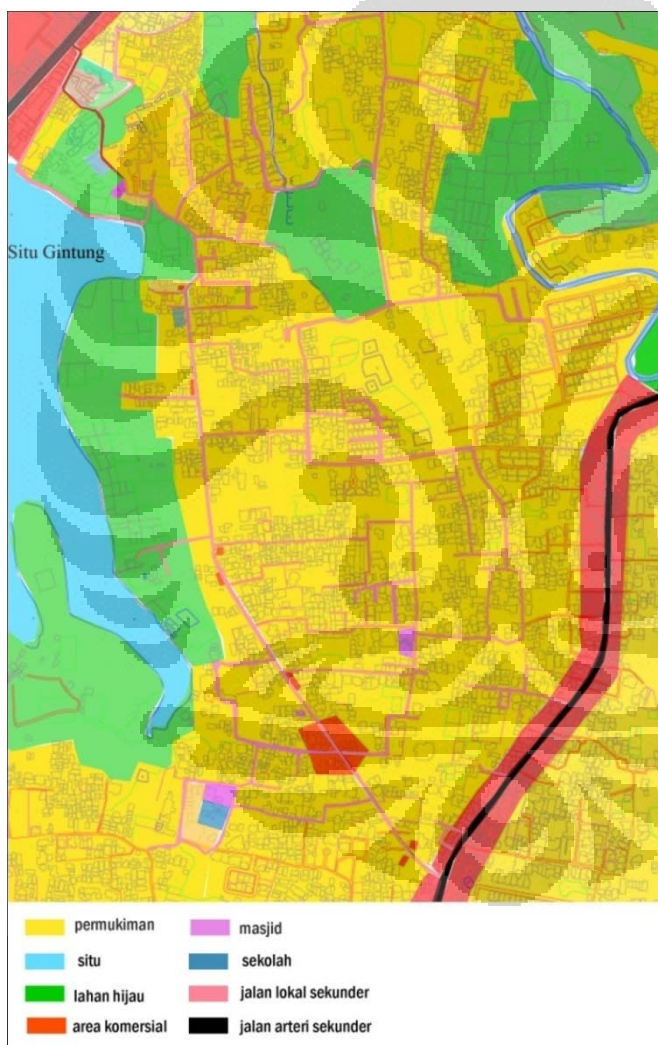
Gambar 3.2 Peta Kecamatan Tangerang Selatan  
 Sumber : [www.bappeda.tangerangselatankota.go.id](http://www.bappeda.tangerangselatankota.go.id),  
 diambil tanggal 10 Mei 2012

tinggi dibandingkan kecamatan lain adalah karena letaknya yang berada di perbatasan Jakarta dan Banten, sehingga beberapa kemudahan seperti akses menuju Ibu Kota dan kualitas pendidikan menjadi lebih mudah didapatkan. Sebagai kawasan permukiman, dimana di dalamnya mencakup mengenai daur hidup manusia, aspek pendidikan menjadi sangat penting, dan anggapan bahwa pendidikan di Ibu Kota lebih baik pun masih diperhitungkan selama ini, maka itu faktor kualitas pendidikan yang lebih baik pun menjadi salah satu alasan kuat mengapa kecamatan Ciputat Timur yang letaknya berada di area perbatasan Jakarta dan Banten, menjadi sasaran sebagai lokasi permukiman segala golongan masyarakat.

Sebagai kawasan permukiman, kampung gunung tidak hanya didominasi dengan tempat tinggal, tetapi juga dipenuhi dengan ruang-ruang yang sifatnya untuk pemenuhan kebutuhan mereka yang bertempat tinggal di kawasan permukiman tersebut. Namun, lokasi dari ruang-ruang tersebut ternyata tidak menyebar secara acak, namun ada kecenderungan untuk menempati pada lokasi-lokasi tertentu yang dianggap memiliki nilai strategis. Di sini saya melihat ada kecenderungan masyarakat memakai ruang di sekitar persimpangan jalan sebagai ruang usaha mereka.

Deskripsi lokasi mengenai Jalan Gunung Raya adalah sebagai berikut. Jalan Gunung Raya adalah jalan alternatif yang sebenarnya menghubungkan antara jalan Cirendeuy Raya dan Jalan Ir H Juanda. Dengan panjang jalan 1,8 KM, jalur ini merupakan jalan pintas ketika salah satu jalan utama menuju Jakarta ini mengalami kepadatan, maka jalan Gunung Raya ini merupakan salah satu akses terpendek untuk mencapai jalan utama untuk menuju Jakarta yang lain. Kepadatan kendaraan bermotor seperti ini sering terjadi pada pagi hari ketika jam berangkat ke kantor, yaitu sekitar pukul 06.00 sampai pukul 08.00 pagi dan pada jam pulang kantor, yaitu sekitar pukul 18.00 sampai pukul 19.00 sore. Dengan lebar jalan 5 meter, ini adalah ukuran yang lebih dari cukup untuk dilalui dua buah mobil dengan dua arah yang berbeda tanpa harus mengalami pergantian giliran penggunaan jalan.

Bila diperhatikan, terlihat ada kecenderungan zonasi tipe rumah tinggal di kawasan ini, dimana pada layer pertama dari jalan Gunung Raya, dapat ditemukan tipe rumah dua tingkat dengan luas tanah berkisar 300 – 400 m<sup>2</sup> yang dilengkapi dengan pagar rumah yang lebih berfungsi sebagai pengaman rumah. Sedangkan pada layer selanjutnya lebih banyak di dominasi dengan rumah-rumah berbentuk petak atau rumah dengan luas tanah berkisar 100 m<sup>2</sup> tanpa pagar rumah dan relatif padat. Di dalam gang-gang ini dapat ditemukan beberapa warung-warung kecil sebagai tempat penyedia kebutuhan sehari-hari penduduk di sekitarnya.



Gambar 3.3 Zonasi Kawasan Kampung Gunung

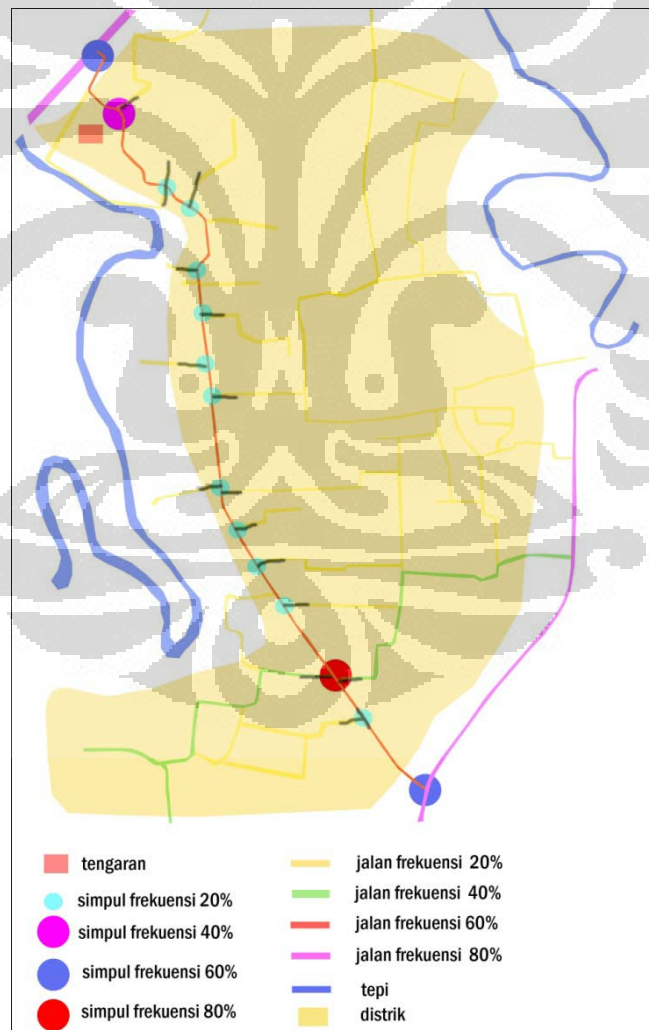
Sumber : Peta Tangerang Selatan dan edit pribadi, 2012

kota dan memiliki harga lahan yang tidak semahal di kota. Di dukung dengan adanya Situ Gintung, sebenarnya keberadaan kampung Gunung ini menjadi

Pada dasarnya jenis permukiman yang berada di kawasan ini merupakan permukiman yang heterogen. Di satu sisi kita dapat menemukan permukiman berkelas menengah ke atas berupa perumahan berbentuk *gated community* yang baru banyak bermunculan pada awal tahun 2007 dan di sisi lain tak jarang dapat ditemukan permukiman padat berupa kontrakan petakan yang tertata rapi dan banyak dihuni oleh para pendatang baik itu dari daerah maupun dari Jakarta yang merasa harga mahal nya tinggal di tengah kota dan memilih lokasi tepi kota dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari

semakin terkenal, apalagi setelah bencana jebolnya Situ Gintung dan revitalisasi kawasan Situ Gintung. Beberapa rumah-rumah kecil adalah kontrakan yang banyak dihuni oleh masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang, baik pedagang informal maupun formal. Dari zonasi pada peta di atas, dapat terlihat pula bahwa Jalan Gunung Raya memiliki banyak cabang-cabang jalan kecil yang menghubungkan dengan lokasi permukiman yang lebih padat.

Sarana dan prasarana untuk lokasi permukiman seperti Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar tersedia di dalam lingkungan Kampung Gunung, serta lokasi yang dekat dengan Universitas Islam Negeri Jakarta, menjadikan Kampung Gunung merupakan kawasan permukiman yang tergolong cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.



Gambar 3.4 Zonasi Kawasan Kampung Gunung

Sumber : Peta Tangerang Selatan dan edit pribadi, 2012

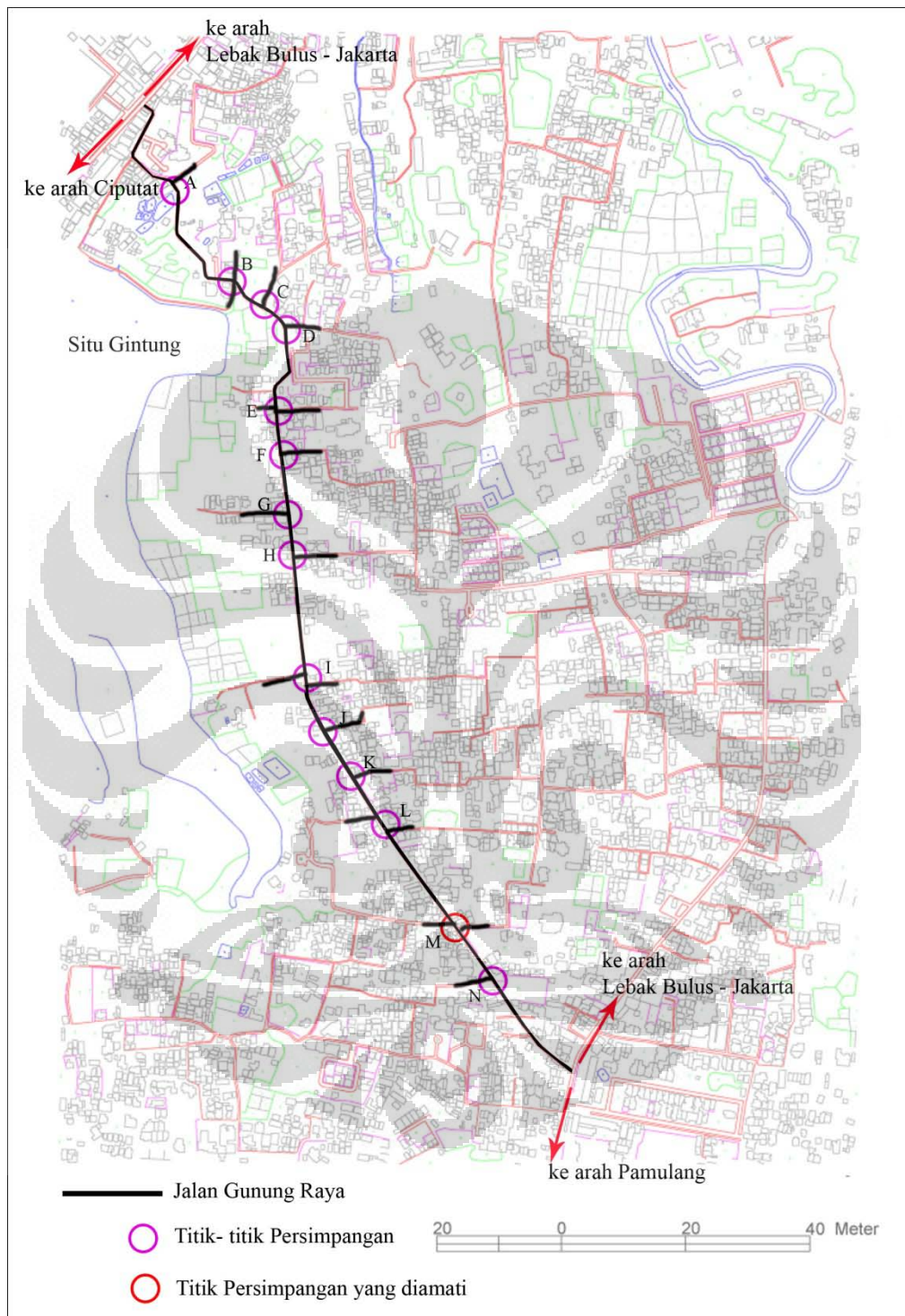


Pengamatan dilakukan di sekitar jalan Gunung Raya yang berperan sebagai jalur alternatif pada daerah Ciputat dan sekitarnya. Seperti pada skema zonasi dengan teori Kevin Lynch, saya mencoba memasukan teorinya ke dalam kawasan permukiman spontan yang terletak pada kawasan tepi kota Jakarta. Tugu Situ Gintung sebagai tengaran di kawasan ini terletak di dalam simpul yang memiliki frekuensi sekitar 40%. Angka 40% didapat dari kegiatan yang hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja. Semakin besar angka frekuensi artinya kegiatan di ruang tersebut semakin tinggi dan tidak bergantung pada waktu tertentu saja.

Terdapat dua simpul yang berhubungan dengan jalan arteri sekunder sebagai simpul berfrekuensi 60% karena letaknya sebagai pintu keluar dan masuk, terdapat pula simpul dengan frekuensi 80% karena kegiatan yang terjadi pada area ini dapat dikatakan terus terjadi sepanjang waktu, kegiatan yang terjadi pada ruang ini pun dapat dikatakan tidak pernah berhenti sepanjang hari, kecuali pada malam hari. Sedangkan simpul yang lainnya, yang berwarna biru muda merupakan simpul yang berfrekuensi rendah. Tinggi atau rendahnya frekuensi penggunaan simpul ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Bila melihat kembali defnisi simpul, yaitu lokasi untuk berubah arah, maka yang perlu diperhatikan mengenai seberapa hidup simpul ini adalah berdasarkan seberapa luas cakupan arah yang dilingkupinya.
2. Dan karena simpul merupakan titik strategis, maka penilaian strategis ini menjadi subyektif, hal ini bergantung kepada perspektif yang memunculkan penilaian ini. Strategis atau tidaknya simpul yang berkembang menjadi ruang ini bergantung pada bagaimana masyarakat yang berada di sekitarnya berkegiatan.

### 3.2 Persimpangan di Kampung Gunung



Gambar 3.5 Persimpangan Di Kampung Gunung

Sumber : Peta CAD Tangerang Selatan, edit pribadi, 2012



Pada gambar di atas, dapat terlihat bahwa sekurang-kurangnya terdapat 14 persimpangan di sepanjang Jalan Gunung Raya ini yang pada kenyatannya tidak semuanya menjadi titik yang strategis atau menjadi simpul yang kemudian keberdaannya menjelma menjadi ruang yang banyak di datangi masyarakat sekitar.

Dari 14 persimpangan ini, terdapat dua persimpangan yang kehadirannya menjadi ruang pemenuhan kebutuhan masyarakat. Yang pertama adalah persimpangan B, persimpangan ini adalah persimpangan yang berhubungan langsung dengan Situ Gintung. Bila simpul merupakan suatu titik strategis yang diidentifikasi dengan intensitas keramaian yang tergolong tinggi, maka hal ini terjadi pada persimpangan Situ Gintung ini, namun hanya pada waktu tertentu saja. Keramaian tidak hanya terjadi pada akhir minggu dan pagi dan sore hari saja. Masyarakat datang pada hari dan waktu tertentu tersebut hanya untuk kegiatan berolahraga saja.



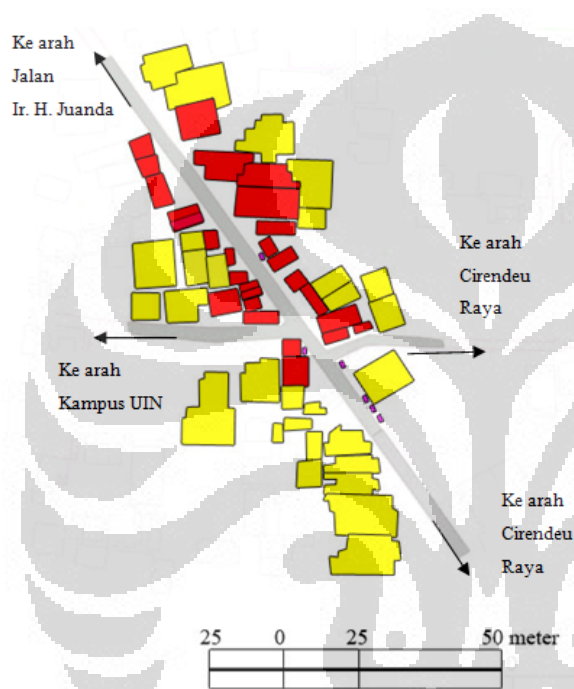
Gambar 3.6 Persimpangan B (area Situ Gintung) saat akhir pekan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, hasil survey 13 Mei 2012

Bila kita jumpai pada taman-taman kota yang digunakan sebagai sarana olahraga atau untuk saran berkumpul, biasanya didampingi dengan kegiatan pelengkap berupa perdagangan, baik itu perdagangan komoditi pangan atau komoditi seperti pakaian, dan sejenisnya. Yang kemudian biasanya kegiatan pelengkap ini yang berubah menjadi kegiatan utama dari suatu ruang-ruang publik ini. Namun hal ini tidak terjadi pada persimpangan di Situ Gintung, beberapa pedagang hanya

muncul ketika akhir minggu bersamaan dengan waktu masyarakat berolahraga di sekitaran persimpangan dan ketika masyarakat selesai menggunakan ruang tersebut untuk berolahraga maka pedagang pun pergi meninggalkan tempat tersebut.

### 3.3 Simpul Empat Arah



Gambar 3.7 Skema Persimpangan empat arah di Kampung Gunung

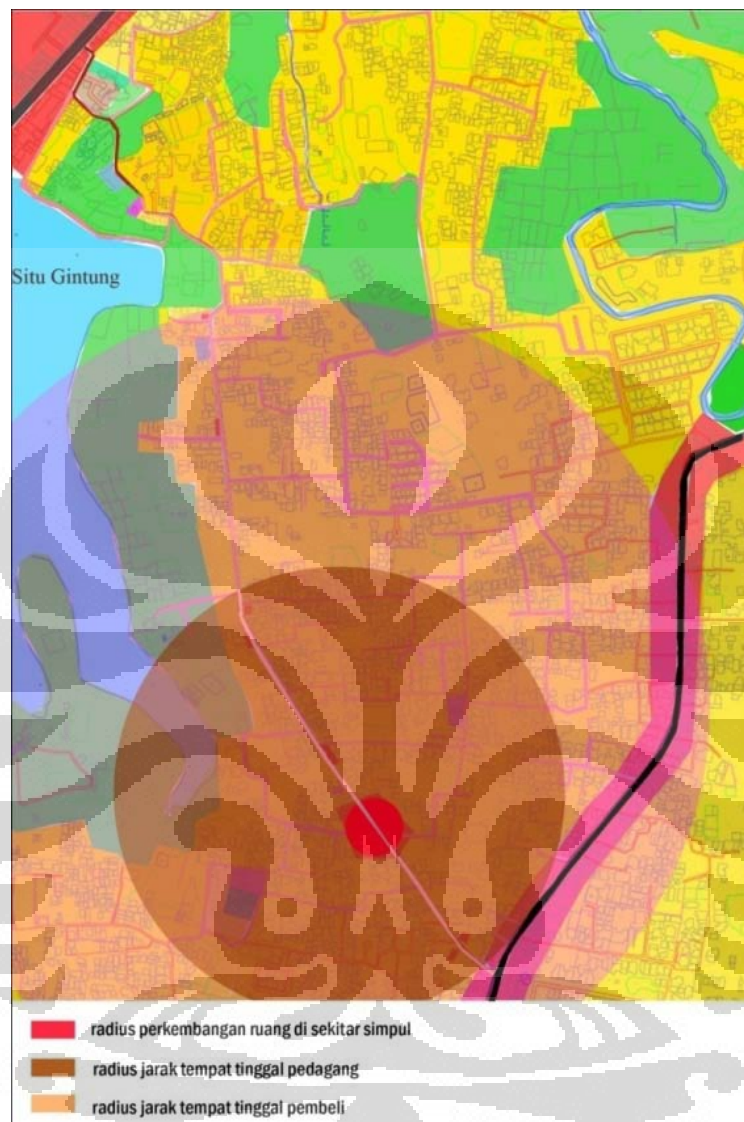
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012

Persimpangan M adalah persimpangan yang dapat dikatakan persimpangan yang memiliki kehidupan dibandingkan persimpangan yang lainnya. Persimpangan dengan frekuensi kegiatan sebesar 80% ini menghubungkan langsung dengan area-area penting di sekitar Ciputat. Yaitu Universitas Islam Negeri Jakarta, dua jalan alternatif menuju jalan Cirendeu Raya yang merupakan jalan menuju Jakarta, dan jalan Ir. H. Juanda yang juga merupakan jalan menuju Jakarta.

Dari deskripsi kemana saja persimpangan ini berhubungan saja, maka dapat dinyatakan bahwa pada jam-jam tertentu persimpangan ini menjadi pusat kejadian pertemuan dari lokasi-lokasi yang berbeda arah tersebut.

Hal ini jauh berbeda dengan persimpangan M yang merupakan area tempat berubah arah ke area-area yang lebih besar lagi. Berada di sekitaran permukiman padat penduduk cenderung menjadi faktor utama terjadinya perkembangan simpul yang teridentifikasi dengan adanya kumpulan pengguna ruang dengan jenis kegiatan yang hampir sama. Area ini kemudian tumbuh dan berubah-ubah

penggunanya melalui beberapa faktor seperti jenis komoditas kegiatan dan keterhubungan kebutuhan.

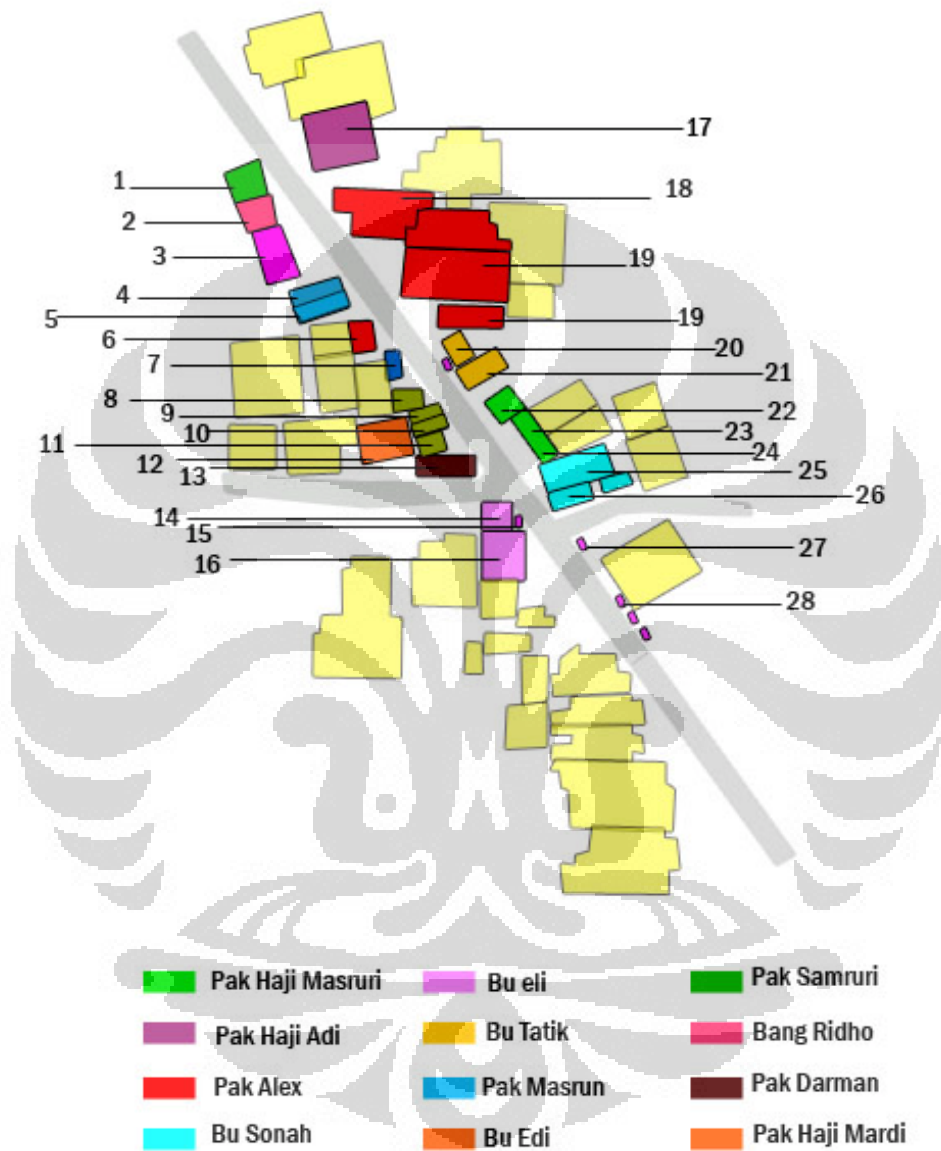


Gambar 3.8 skema radius pengguna ruang di sekitar simpul di kampung Gunung

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012

Adapun pengguna ruang di sekitar persimpangan ini sebenarnya mencakup hampir seluruh kawasan kampung gunung dan juga para komuter yang mencari jalur alternatif untuk menuju dari dan ke Jakarta. Bila kita melihat skema radius pengguna ruang, maka terlihat seberapa jauh radius ruang tinggal pedagang dan ruang tinggal pembeli, hal ini sangat mempengaruhi bagaimana ruang terbentuk

karena masyarakat, bukan karena melihat dari bentuk fisiknya semata. Skema radius pengguna ruang ini didapatkan dari wawancara dengan pedagang dan pengunjung ruang di sekitar simpul ini.



Gambar 3.9 skema zonasi kepemilikan lahan dan macam kegiatannya

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012

**Tabel Rincian Informasi Pedagang**

| <b>No.</b> | <b>Nama</b>     | <b>Barang dagangan</b>         | <b>Lokasi rumah tinggal<br/>(Jarak dengan tempat<br/>berdagang)</b> | <b>Status<br/>Kepemilikan<br/>lahan usaha</b> | <b>Lama<br/>Berdagang<br/>Dalam<br/>Sehari</b> | <b>Penghasilan<br/>bersih / hari</b> | <b>Tahun<br/>berjualan</b> |
|------------|-----------------|--------------------------------|---|---|--|--------------------------------------|----------------------------|
| 1.         | Deni            | Jasa jahit pakaian             | Belakang Kios ( 200 m)  | Sewa  | 8 Jam  | -                                    | 2012                       |
| 2.         | Haji<br>Marzuki | Gas dan Aqua Galon             | Sama dengan toko ( 0 m )  | Milik   | 12 Jam   | -                                    | 2004                       |
| 3.         | Haji<br>Marzuki | Penyewaan alat pesta           | Sama dengan toko ( 0 m )  | Milik   | -  | -                                    | 2004                       |
| 4.         | Ratno           | Jamu                           | Belakang Kios ( 200 m)  | Sewa  | 5 Jam  | Rp. 100.000                          | 2002                       |
| 5.         | Agus            | Nasi Padang                    | Pamulang (5 km)   | Sewa  | 10 Jam   | Rp. 400.000-<br>Rp. 500.000          | 2008                       |
| 6.         | Lei             | Tambal Ban dan Bengkel         | Sama dengan toko ( 0<br>meter)                                      | Sewa  | 12 Jam   | -                                    | 2000                       |
| 7.         | Joko            | Alat tulis kantor dan Fotocopy | Pondok Pinang (3 km)  | Sewa  | 11 Jam   | Rp. 200.000                          | 2012                       |
| 8.         | Joni            | Dealer Motor                   | Kampung Gunung ( 400<br>m )   | Sewa  | 10 Jam   | -                                    | 2011                       |

| No. | Nama     | Barang dagangan                   | Lokasi rumah tinggal<br>(Jarak dengan tempat<br>berdagang) | Status<br>Kepemilikan<br>lahan usaha | Lama<br>Berdagang<br>Dalam<br>Sehari | Penghasilan<br>bersih / hari | Tahun<br>berjualan |
|-----|----------|-----------------------------------|--|--------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------|--------------------|
| 9.  | Selvi    | Salon                             | Belakang kios (200 m)                                      | Sewa                                 | 9 Jam                                | Rp. 300.000                  | 2006               |
| 10. | Eko      | Pangkas Rambut                    | Kampung pisang (500<br>m)                                  | Sewa                                 | 12 Jam                               | Rp. 100.000-<br>Rp.150.000   | 2006               |
| 11. | Mardun   | Makanan<br>(Warung Masakan Tegal) | Sama dengan Toko (0<br>meter)                              | Sewa                                 | 15 Jam                               | Rp. 400.000 –<br>Rp. 600.000 | 1998               |
| 12. | Ijah     | Gado-Gado                         | Kampung pisang (500<br>m)                                  | Sewa                                 | 5 jam                                | Rp. 150.000                  | 2006               |
| 13. | Yati     | Soto Mie Bogor                    | Kampung pisang (500<br>m)                                  | Sewa                                 | 6 jam                                | Rp. 100.000-<br>Rp. 200.000  | 2006               |
| 14. | Timah    | Pakaian                           | -  | Sewa                                 | 10 jam                               | -                            | 2010               |
| 15. | Mail     | Ayam Goreng                       | Kampung Pisangan (500<br>meter)                            | Sewa                                 | 4 Jam                                | Rp. 100.000-<br>Rp. 150.000  | 2010               |
| 16. | -        | Indomaret                         | -  | Sewa                                 | 14 jam                               | -                            | 2010               |
| 17. | Haji Adi | Bahan Pokok                       | Sama dengan toko ( 0 m)                                    | Milik                                | 11 jam                               | -                            | 2002               |

| No. | Nama      | Barang dagangan       | Lokasi rumah tinggal       | Status Kepemilikan lahan usaha | Lama Berdagang Dalam Sehari | Penghasilan bersih / hari | Tahun berjualan |
|-----|-----------|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|-----------------------------|---------------------------|-----------------|
| 18. | Mpok Iyat | Bahan Pokok           | Sama dengan toko (0 m)     | Milik                          | 13 Jam                      | Rp. 400.000               | 1985            |
| 19. | Alex      | Bahan bangunan        | Sama dengan Toko (0 meter) | Milik                          | 9 Jam                       | Rp. 500.000 – Rp. 800.000 | 1983            |
| 20. | Jaja      | Bahan Pokok           | Kampung Gunung             | Sewa                           | 12 Jam                      | -                         | 2010            |
| 21. | Soni      | Bengkel Furniture     | Sama dengan toko ( 0 m )   | Sewa                           | -                           | -                         | 2010            |
| 22. | Dodi      | Kopi dan Mie Instan   | Kampung gunung (100 m)     | Sewa                           | 14 jam                      | Rp. 300.000 – Rp. 350.000 | 2006            |
| 23. | Roni      | Nasi Goreng           | Kampung Pisangan ( 600 m)  | Sewa                           | 5 jam                       | Rp. 300.000               | 2006            |
| 24. | Fitri     | Pulsa                 | Kampung Gunung (500 m)     | Sewa                           | 12 jam                      | Rp. 300.000               | 2006            |
| 25. | Agus      | Sate                  | Sama dengan toko ( 0 m )   | Milik                          | 5 jam                       | Rp. 300.000               | 2000            |
| 26. | Edi       | Isi Ulang Air Mineral | -                          | Sewa                           | 14 jam                      | -                         | 2000            |

| No. | Nama    | Barang dagangan          | Lokasi rumah tinggal        | Status Kepemilikan lahan usaha | Lama Berdagang Dalam Sehari | Penghasilan bersih / hari | Tahun berjualan |
|-----|---------|--------------------------|-----------------------------|--------------------------------|-----------------------------|---------------------------|-----------------|
| 27. | Ida     | Kue Pukis dan Carabikang | Kampung mekar baru (300 m)  | Sewa                           | 4 jam                       | Rp. 150.000 – Rp. 200.000 | 2010            |
| 28. | Suparno | Gorengan                 | Kampung mekar baru (200 m ) | Sewa                           | 4 jam                       | Rp. 100.000- Rp. 200.000  | 2002            |
| 29. | Sogi    | Bubur Ayam               | Kampung pisang (600 m)      | Sewa                           | 2,5 jam                     | Rp. 150.000               | 2010            |

\*semua nama pedagang disamarkan karena menyangkut informasi pribadi.

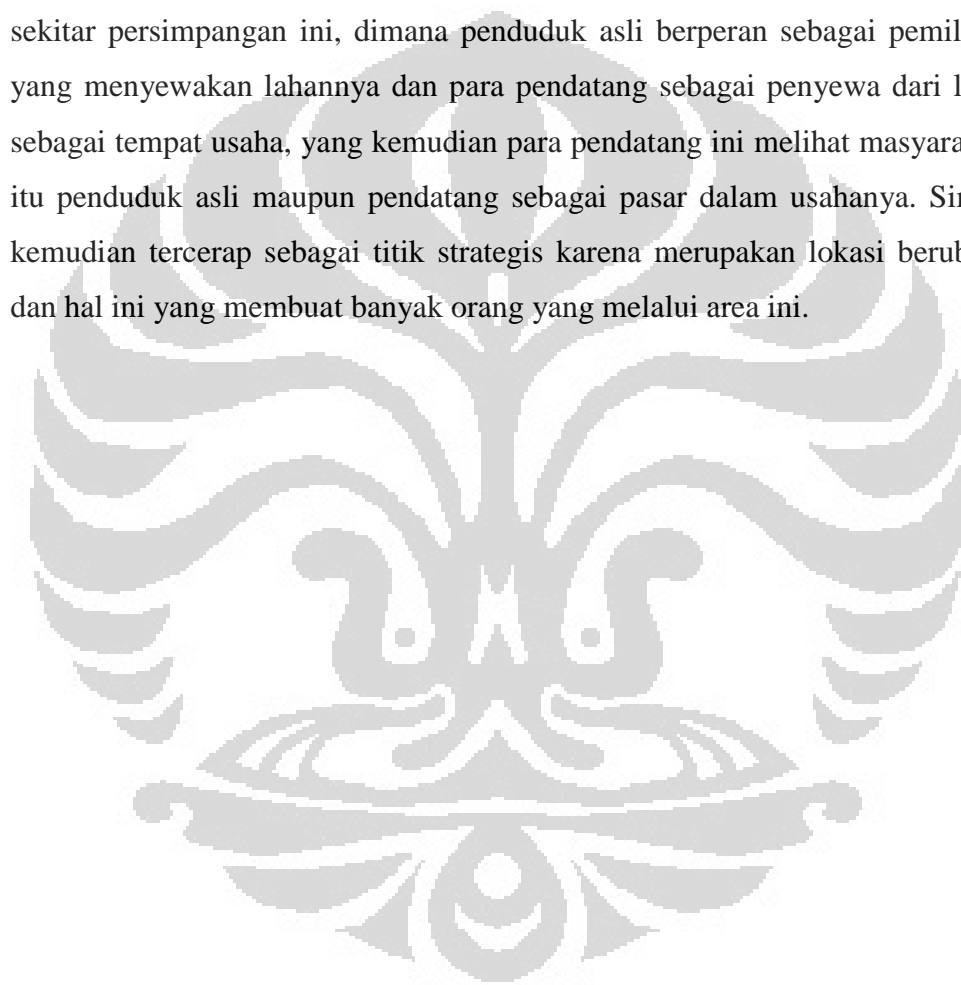
Tabel 3.2 Rincian Informasi Pedagang

Sumber : Wawancara dengan pedagang ,29 April 2012

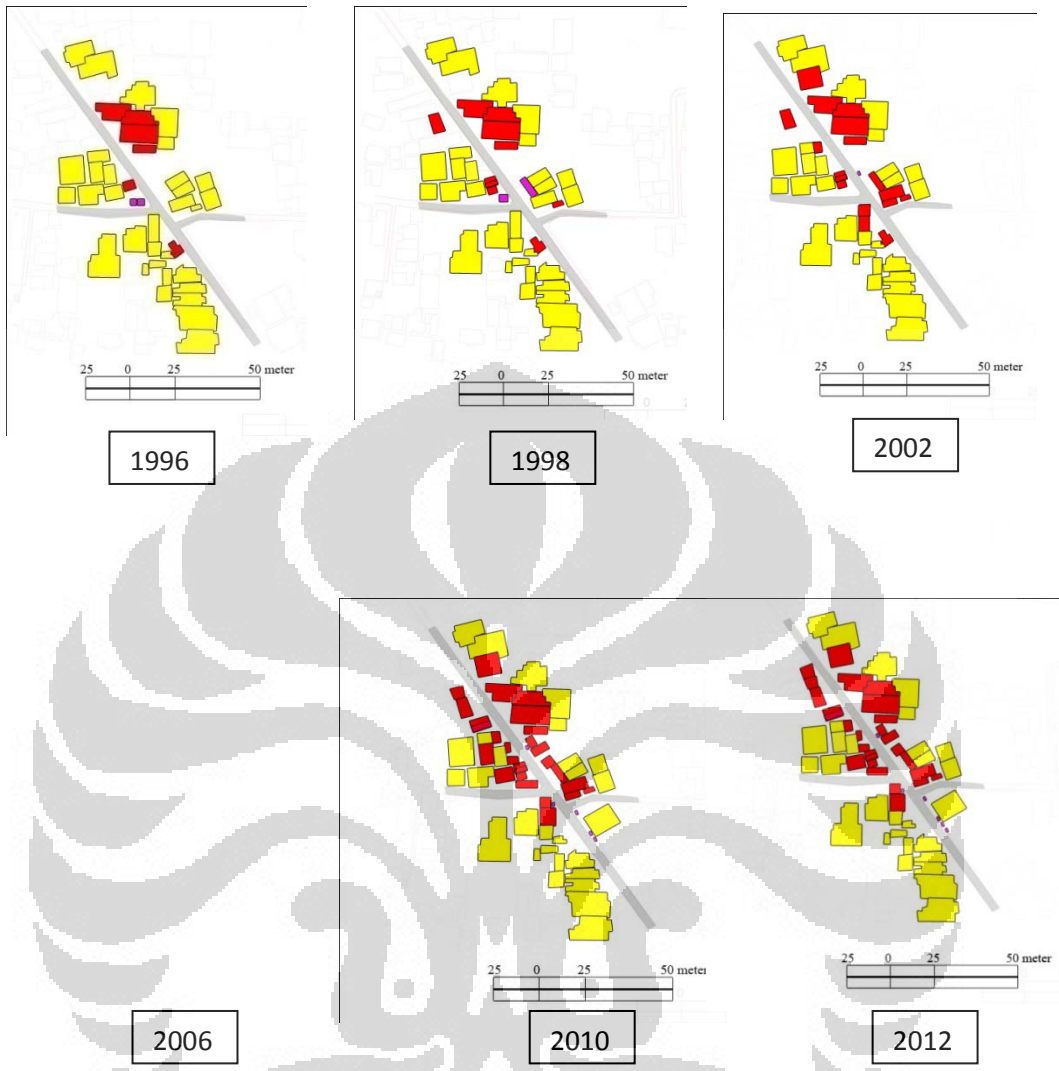


Bila melihat penghasilan per hari dari tabel di atas, artinya dalam sebulan pedagang yang berdagang di sekitar simpul ini memiliki kesempatan mendapatkan penghasilan sekurang-kurangnya Rp.1.500.000 perbulan bila berdagang selama 4 jam sehari. Artinya angka ini cukup menjanjikan sebagai penghasilan tetap.

Kenyataannya bukan hanya para pendatang yang melihat simpul ini sebagai titik strategis yang menjanjikan, tetapi juga para pemilik tanah yang tinggal tak jauh dari kawasan simpul ini. Ada kecenderungan saling melihat peluang pada ruang sekitar persimpangan ini, dimana penduduk asli berperan sebagai pemilik tanah yang menyewakan lahannya dan para pendatang sebagai penyewa dari lahan ini sebagai tempat usaha, yang kemudian para pendatang ini melihat masyarakat baik itu penduduk asli maupun pendatang sebagai pasar dalam usahanya. Simpul ini kemudian tercerap sebagai titik strategis karena merupakan lokasi berubah arah dan hal ini yang membuat banyak orang yang melalui area ini.



### 3.4 Perkembangan Ruang di Sekitar Simpul Empat Arah



Gambar 3.10 Peta perubahan dan perkembangan fungsi lahan pada persimpangan M

Sumber : hasil wawancara, 29 April 2012

Perkembangan seperti yang terlihat pada skema di atas ini bukan berarti pengguna lahan pada titik yang sama adalah pengguna lahan yang sama. Hasil pemetaan didapatkan dari wawancara dengan beberapa pedagang yang sudah menggunakan ruang ini sejak tahun 1990, 1998 dan 2006. Pergantian pengguna kerap kali terjadi akibat beberapa faktor seperti komoditi yang diperdagangkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Seperti sempat pedagang sayur yang menyewa kios untuk

berjualan, namun hanya bertahan sekitar 5 bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi yang disediakan pada ruang di sekitar persimpangan ini lebih banyak diminati pada komoditi yang sifatnya siap pakai. Bila kita melihat dari peta skema perubahan dan perkembangan ini maka dalam kurun waktu 12 tahun perubahan dan perkembangan di ruang sekitar persimpangan ini tergolong begitu cepat. Sebenarnya perubahan dan perkembangan ini baru berkembang pesat dari tahun 2002, sedangkan pada tahun sebelumnya persimpangan ini masih seperti persimpangan biasa yang hanya menjadi ruang yang tidak didominasi oleh ruang komersial yang dipenuhi kegiatan konsumsi.

Tahun 1996 di sisi timur hanya terdapat satu toko kebutuhan sehari-hari yang sekaligus bersebelahan dengan toko alat dan bahan bangunan. Dua toko ini dimiliki oleh satu orang menjadi toko yang sangat penting untuk masyarakat sekitar, bahkan toko alat dan bahan bangunan ini merupakan satu-satunya toko bahan bangunan di kampung Gunung ini, sehingga toko ini kehadirannya sangat penting untuk penduduk di sini. Sedangkan di sisi barat terdapat warung kopi, pedagang sate, nasi goreng, bila melihat dari skema di atas, yang berwarna ungu adalah pedagang dengan bangunan temporer, di sini maksudnya bentuknya bukan bangunan permanen yang dilengkapi dengan dinding bata dan atap genteng. Bangunan temporer ini hanya tenda terpal yang akan dibuka ketika mereka akan berjualan yaitu sekitar pukul 17.00 sampai pukul 22.00 WIB, dan ketika mereka sudah selesai maka tenda ini akan dirapihkan kembali dan akan ditinggal. Bangunan temporer ini digunakan oleh pedagang sate dan pedagang nasi goreng.



Gambar 3.11 Toko bahan bangunan yang merupakan toko pertama yang dibangun di ruang sekitar persimpangan

Sumber : Dokumentasi pribadi, hasil survey 20 Mei 2012

Berlanjut pada tahun 1998, kehadiran warung tegal di sebelah bangunan temporer yang digunakan pedagang sate dan nasi goreng ini menjadi awal pemicu kemunculan warung dan toko yang lain. Pada tahun yang sama, diseborang warung tegal, dibangun untuk gubuk yang kemudian ditempati oleh pedagang nasi goreng yang sebelumnya berdagang dengan tenda terpal. Walaupun gubuk ini belum benar-benar bangunan permanen, namun adanya ruang yang lebih luas di bagian depannya yang memberikan kemudahan untuk membeli untuk memarkirkan motornya, berbeda dengan tempat berdagang sebelumnya yang lebih sempit.

Tahun 2002 kemunculan ruang konsumsi lain melebar ke arah utara dan selatan. Seperti pada bagian timur, adanya toko kebutuhan sehari-hari baru yang letaknya tepat di sebelah toko kebutuhan sehari-hari yang juga toko alat dan bahan bangunan. Selain itu kemunculan pedagang gorengan yang tidak pernah sepi setiap sore. Pedagang gorengan di sini bukanlah pedagang gorengan keliling yang kemudian berhenti di titik ini setiap sore, tetapi pedagang gorengan yang memang hanya berjualan pada sore hari di ruang sekitar persimpangan ini.

Tahun 2006 di sisi barat mulai banyak kemunculan seperti kios hp, tambal ban, sampai salon dan pangkas rambut pria. Dan pada bagian timur lebih diramaikan dengan hal serupa seperti kios *hp*, dan pedagang sate yang awalnya menempati bangunan temporer pada sisi barat, kini sudah pindah ke sisi timur sejajar dengan tempat pedagang nasi goreng dan kali ini sudah menempati bangunan yang lebih permanen. Bangunan tempat pedagang sate ini berlantai dua, yang akhirnya difungsikan untuk area berdagang di lantai 1 dan area tempat tinggal di lantai dua. Tipe bangunan seperti ini tidak hanya pada pedagang sate, namun juga pada warung tegal yang sudah berdiri sejak tahun 1998. Pada tahun ini pulalah banyak pedagang yang mencoba peruntungannya di sini, namun tidak banyak yang bertahan. Menurut sumber yang saya wawancarai yaitu pemilik warung tegal yang sudah berdagang di sini sejak tahun 1998 ini, kios-kios di sebelahnya yang sekarang di tempati pangkas rambut dan salon ini sempat di tempati oleh pedagang sayur, kemudian berganti tukang jahit dan berganti tukang bakso, yang akhirnya ditempati oleh pangkas rambut pria dan salon wanita hingga tahun 2012.

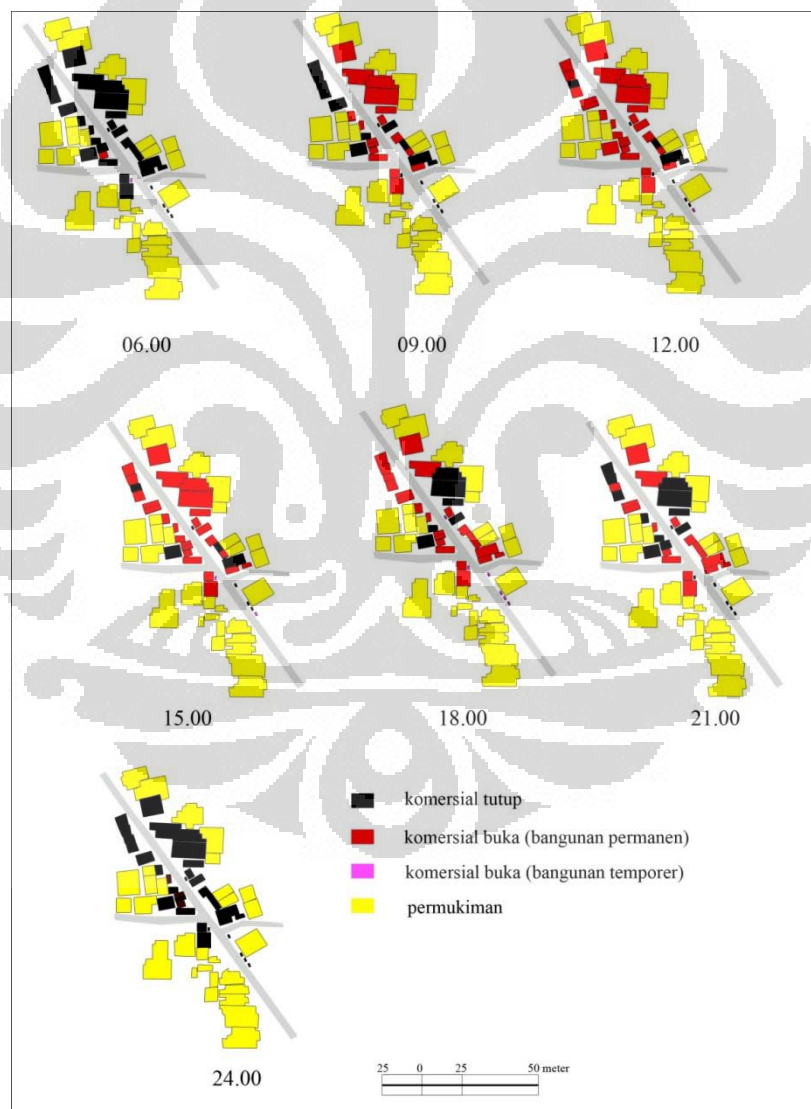
Tahun 2010, pada tahun ini yang sangat terlihat adalah kemunculan *Indomaret*, kemunculan *Indomaret* ini menjadi pemicu besar akan tumbuhnya pedagang-pedagang dengan bangunan temporer baik yang hanya tenda maupun hanya gerobak. Hal ini bisa terlihat dalam peta dengan kotak-kotak berwarna ungu yang mulai menyebar. Mereka biasanya baru mulai berjualan pada pukul 16.00 WIB, sehingga dapat dikatakan bahwa pada sore hari, titik ini menjadi sangat ramai ditambah lagi bertepatan dengan jam pulang kantor dimana persimpangan ini sering dijadikan jalan alternatif sehingga kadangkala kemacetan pada titik ini kerap kali terjadi. Bukan hanya pada sore hari saja di hari kerja, pada akhir minggu terutama sekitar tanggal 1 sampai 15 ada fenomena yang sangat menarik yang selalu terjadi di tiap bulannya, yaitu kemacetan pada simpul ini, dengan lebar jalan yang hanya 4 meter, dan persimpangan yang tidak membentuk perempatan sempurna, kemacetan sering terjadi di sini, biasanya dengan di tanggal muda ini, masyarakat cenderung akan keluar rumah di akhir minggu, sehingga membuat jalan Cirendeu raya dan jalan Ir. H. Juanda ini macet yang berimbas pada pencarian jalur alternatif, dan persimpangan ini menjadi titik temu yang tidak dapat dihindari.



Gambar 3.12 *Indomaret*, salah satu toko ritel

Sumber : Dokumentasi pribadi, Hasil Survey 20 Mei 2012

Tahun 2012 sebenarnya sama seperti tahun 2010, saat pedagang bergerobak semakin melihat simpul ini menjadi ruang yang strategis, maka itu tidak heran bila pada satu lokasi bisa ditempati dua pedagang gerobak dengan dagangan yang berbeda dan waktu yang berbeda. Salah satunya adalah yang berdagang di samping *Indomaret* dimana pada pagi hari ditempati oleh pedagang bubur ayam, dan ketika pedagang bubur ayam selesai berdagang, di siang hari maka akan digunakan oleh pedagang bakso ikan, dan pada sore hari akan digantikan oleh pedagang ayam goreng *sabana*.



Gambar 3.13 skema zonasi kegiatan sepanjang hari ( buka dan tutup toko)

Sumber : Dokumentasi pribadi, Hasil Survey 22 April 2012



Bila kita melihat dari skema bagaimana kegiatan perdagangan terjadi di sekitar persimpangan ini, kegiatan aktif terjadi pada pukul 12.00 sampai pukul 18.00. Jangka waktu tersebut merupakan waktu mulai jam makan siang sampai makan malam. Kemudian pedagang yang menawarkan komoditi jasa seperti bengkel dan salon, pukul 18.00 sudah mulai tutup. Keramaian pengunjung pun lebih mengarah kepada pedagang-pedagang makanan baik yang sudah buka sejak pagi dan siang hari, maupun yang baru buka pada malam hari. Kecenderungan seperti ini semakin meningkat ketika akhir pekan. Saat itulah keramaian di persimpangan ini semakin tinggi, baik keramaian yang timbul akibat kegiatan masyarakat yang terjadi di dalamnya, maupun keramaian yang timbul karena sifat persimpangan selaku lokasi yang berubah arah. Dua hal yang terjadi yang menyangkut pada keterjadian keramaian ini, yaitu :

1. Hari libur yang digunakan bagi mereka untuk di rumah dan cenderung menggunakan ruang ini untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka atau hanya berlama-lama di sekitaran simpul ini.
2. Hari libur dimana biasanya digunakan oleh masyarakat untuk pergi berakhir pekan bersama keluarga, membawa dampak atas persimpangan ini. Terutama pada sekitar awal bulan, keadaan kemacetan meningkat dan berimbas pada jalur alternatif seperti persimpangan di jalan Gunung Raya ini digunakan oleh orang-orang yang menuju dari dan ke Jakarta.



Gambar 3.14 keramaian persimpangan pada akhir pekan, dimana angkutan umum pun memakai jalur di persimpangan ini sebagai jalur alternatif karena jalan Cirende Raya yang macet di akhir pekan

Sumber : Dokumentasi pribadi, Hasil Survey 20 Mei 2012

Dari hasil pengamatan di persimpangan ini, saya menganalisa kondisi simpul dan masyarakatnya melalui 3 konseptual dari Lefebvre yang telah di jelaskan di Bab sebelumnya.

1. *Spatial practice.*

*Perceived Space* (*Spatial practice*) bagaimana masing-masing aktor mencerap ruang dan sekaligus merespon. Aspek strategis suatu ruang direspon berbeda oleh aktor yg berbeda. Pada persimpangan ini terdapat pedagang yang sifatnya informal dan formal. Pedagang informal menyebar secara acak, hal ini dapat ditemukan pada beberapa pedagang seperti pedagang bubur dan ayam goreng yang menggunakan ruang berdagang secara bergantian. Hal ini berbeda dengan pedagang yang bersifat formal, mereka memiliki izin yang memperkuat statusnya sebagai pengguna ruang untuk berdagang.

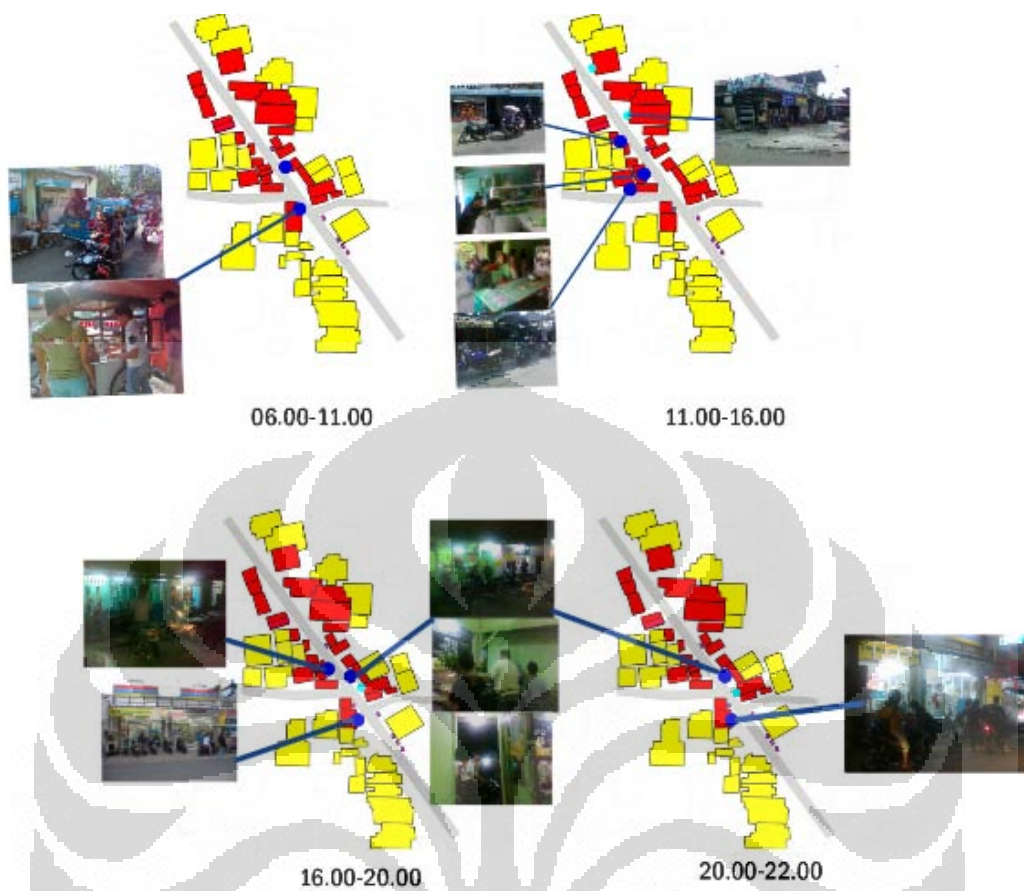
2. *Representation of Space.*

*Conceived Space* (*Representations of space*) - ruang yg terolah pikir oleh para aktor: planner, pejabat. Ruang harus dialokasikan sesuai 'pikiran-pikiran' mereka & melalui proses formal. Hal ini tidak ditemukan pada ruang di sekitar persimpangan.

3. *Representational Space.*

*Lived space* (*Representational space*). bagaimana ruang itu terhidupi. Realitas dari ruang yang merepresentasikan aktor-aktor (formal/kapitalis, informal/bazaar). Pola spasial yg terjadi adalah campuran antara yg teratur dan tidak-teratur. Hal ini bisa teridentifikasi dari bangunannya, dimana pedagang formal lebih tertata bangunannya, dan sarana bagi pembeli pun disediakan, contohnya adalah *Indomaret*. Sedangkan pada pedagang informal, bangunannya teridentifikasi sangat dekat dengan bibir jalan, dengan tujuan agar semakin dekat dengan pembeli.



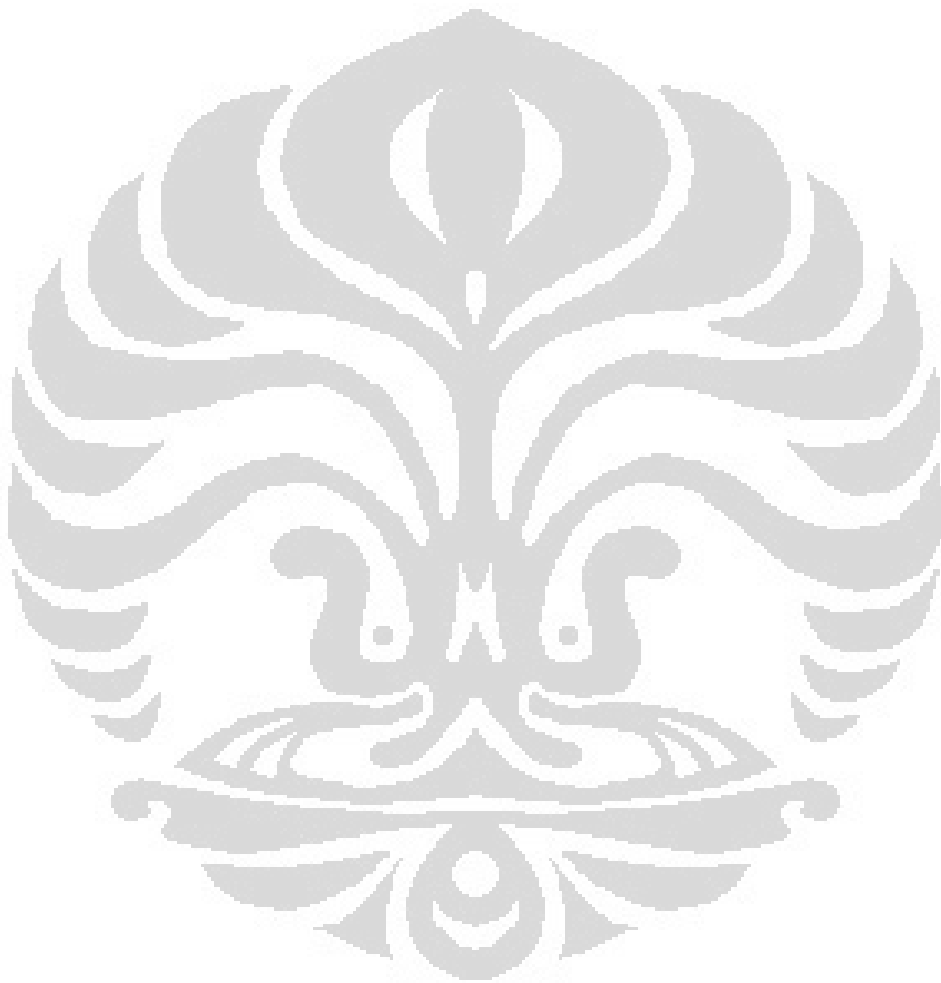


Gambar 3.15 skema zonasi keramaian

Sumber : Dokumentasi pribadi, Hasil Survey 22 April 2012

Hasil studi kasus, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbentukan simpul dalam lingkup permukiman sehingga ia menjadi simpul yang benar-benar menjadi titik strategis. Suatu simpul menjadi strategis jika, simpul berada dalam kawasan dengan frekuensi kegiatan manusia yang tinggi. Simpul sebagai lokasi berubah arah, akan bersifat menjadi strategis ketika arah-arrah tersebut berhubungan dengan lokasi yang penting, sehingga kepadatan pengunjung menjadi lebih tinggi. Kegiatan yang berada di dalamnya bukan hanya kegiatan yang memenuhi kebutuhan pelengkap dari permukiman di sekitarnya, melainkan kegiatan yang sebenarnya sebagai kegiatan yang mengacu pada kebutuhan primer dan merupakan pemicu atas terbentuknya suatu permukiman. Simpul di dalam permukiman kampung cenderung akan semakin hidup ketika ia berada di antara

jalan dengan kecepatan pergerakan manusia dan kendaraan yang relatif lambat. Ada pula kecenderungan bahwa ketika kondisi jalan rusak, maka artinya kecepatan kendaraan melambat dan waktu melambat ini yang digunakan para pedagang untuk membuka ritelnya.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Sifat strategis dicerap oleh para aktor yang ingin menggunakan ruang-ruang tersebut untuk mencapai rujukan berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh planner dan pejabat.

Pada kenyataannya simpul sebagai ruang yang dinilai strategis, tidak berlaku pada semua simpul yang ada. Strategis atau tidaknya suatu simpul bergantung pada frekuensi manusia yang berkegiatan di dalamnya. Karena sifat strategis inilah yang kemudian membuat simpul menjadi tujuan para masyarakat, khususnya pedagang baik informal maupun formal.

Karena arsitektur di dalamnya terdapat berkaitan dengan ruang, manusia serta lingkungan bangun, maka sebenarnya arsitektur pada simpul ini mengenai aktivitas manusia di ruang sekitar persimpangan serta bagaimana mereka menilai strategis tersebut. Keberagaman bangunan di dalamnya mengindikasikan bahwa penilaian strategis di ruang sekitar persimpangan ini dicerap oleh berbagai jenis aktor baik itu informal maupun formal. Hal ini yang membuat simpul pada kawasan permukiman memiliki arsitektur yang tumbuh secara alamiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Partridge, Eric. (1966). *Origins: A Short Etymological Dictionary of Modern English*. New York : Routledge.

Lefebvre, Henri. (1991). *Production Of Space*. France: Blackwell Publishers, Inc

Jacob, J. (1961) *The Death and Life of American Cities*. New York : Random House

Lynch, K ( 1960). *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press

Downs,R& Stea, D. (1973). *Image and Environment. Cognitive Mapping and Spatial Behavior*. Chicago: Aldine

Bappeda Kota Tangerang Selatan (10 Mei 2012). *Peta Kecamatan Tangerang Selatan*. Diambil dari [www. bappeda.tangerangselatankota.go.id](http://www.bappeda.tangerangselatankota.go.id)

Bappeda Kota Tangerang Selatan (10 Mei 2012). *Kepadatan Penduduk Tangerang Selatan*. Diambil dari [www. bappeda.tangerangselatankota.go.id](http://www. bappeda.tangerangselatankota.go.id)

